

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia mempunyai sasaran utama mencapai keseimbangan antarsektor pertanian dan industri. Keseimbangan tersebut dicapai apabila kondisi perekonomian atau industri didukung oleh sektor pertanian yang tangguh (Soekartawi, 2001). Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan pekerjaan, dan mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Salah satu strategi pembangunan pertanian ke depan adalah pengembangan agroindustri pedesaan, yang merupakan pilihan strategis dalam peningkatan pendapatan dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Selama ini masyarakat pedesaan cenderung menjual produk dalam bentuk primer, karena lokasi industri umumnya berada di daerah urban (semi urban). Akibatnya nilai tambah produk pertanian lebih banyak mengalir ke daerah urban, termasuk menjadi penyebab terjadinya urbanisasi. Dari berbagai kajian, potensi agroindustri sebagai salah satu sumber devisa cukup baik, namun hal ini tergantung dari kemampuan bersaing dan memanfaatkan setiap peluang pasar dunia. Apabila pengolahan hasil pertanian dikembangkan lebih baik, maka perbaikan pendapatan petani dapat dilakukan. Namun demikian kenyataan yang ada saat ini masih belum seperti yang diharapkan. Umumnya hasil pertanian masih dijual dalam bentuk primer, walaupun telah dilakukan kegiatan penanganan pasca panen dan pengolahan, tetapi masih terbatas aktivitas pada tahap tertentu misalnya : pencucian (washing), pembersihan (cleaning), pengkelasan (grading) dan pembungkusan (packaging) (Pusat Informasi Agroindustri Indonesia, 2007).

Agroindustri pedesaan merupakan upaya strategis karena diperhitungkan dapat turut serta menanggulangi masalah pengangguran dan

pemberdayaan (*empowering*) ekonomi masyarakat terutama daerah pedesaan. Selain itu, agroindustri mempunyai nilai strategis karena (1) bersifat *resource based*, (2) memiliki dimensi pemerataan karena mempunyai keterkaitan ke depan (*forwad linkages*) dan ke belakang (*backward linkages*), (3) dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pokok lainnya, (4) mampu meningkatkan peluang pertumbuhan ekonomi nasional, (5) mampu mendorong peningkatan devisa nasional bila produknya menjadi komoditas ekspor (Handito, 2009).

Agroindustri merupakan suatu sistem yang paling tidak terdiri atas empat subsistem saling terkait satu sama yang lainnya, yaitu (1) usaha produksi, (2) kebijakan makro dan mikro, (3) lembaga yang berkepentingan, dan (4) interdependensi internasional yang menyangkut hubungan antara suatu negara dengan pasar. Kegiatan agroindustri menghasilkan suatu produk yang bersifat lebih tahan lama dibandingkan dengan kegiatan pertanian “*on farm*”, sehingga memungkinkan pendistribusian hasilnya secara lebih luas. Hal ini dapat secara langsung membuka peluang jangkauan pemasaran secara internasional sepanjang kualitas produk yang dihasilkan dapat memenuhi spesifikasi permintaan. Agroindustri menuntut pula pemahaman akan kondisi pasar dan perdagangan internasional yang tentu saja sangat bergantung pada hubungan suatu negara dengan negara lainnya di dunia .

Menurut Bantacut dalam Haeruman (2001), usaha yang dikatakan sebagai agroindustri dengan keunggulan komparatif dapat dilihat dengan ciri-ciri : (1) Berbasis pada sumber daya lokal, (2) Dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal, (3) Menerapkan teknologi lokal (*indegenous technology*), sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal dan (4) Tersebar dalam jumlah yang banyak, sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah tingkat II di Jawa Barat yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat baik. Oleh karena itu daerah Garut cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik komoditi pertanian, perkebunan, maupun kehutanan. Salah satu tanaman perkebunan

yang sangat potensial dibudidayakan di Kabupaten Garut adalah akar wangi (Disperindag Kabupaten Garut, 2007).

Akar wangi atau *Andropogon zizanioides* sudah dikenal sejak tahun 1937 dan dibudidayakan oleh masyarakat Garut. Pada awalnya akar wangi hanya digunakan sebagai pengharum pakaian, kain batik, atau keris yang disimpan di dalam lemari, di samping sebagai pengusir kehadiran tikus dan kecoa. Seiring dengan berjalannya waktu, tanaman akar wangi oleh masyarakat Garut dijadikan sebagai bahan penyulingan minyak atsiri yaitu minyak akar wangi dan bahan kerajinan seperti boneka, taplak meja, vas bunga, hiasan dinding, tempat lilin, tas dan lain-lain.

Di Kabupaten Garut akar wangi dikenal sebagai tanaman konservasi. Oleh karena itu luas areal penanaman akar wangi dibatasi. Luas areal dan produksi akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat, PBN.PBS di Kabupaten Garut Menurut Komoditi dan Keadaan Tanaman Semester II Tahun 2008 (Tanaman Semusim)

No	Jenis Komoditi	Luas Areal Tanaman (Ha)	Produksi		Rata-rata Produksi (Ton/Ha)	Banyaknya Pemilik (KK)	Jumlah TK yang terlibat (Orang)	Jumlah kelompok tani (klp)
			Bahan mentah (ton)	Hasil olahan (ton)				
1.	Akar wangi	2.400	25.943	71	0,03	1.508	59.190	29
2.	Haramay	45	407	7	0,16	42	650	2
3.	Nilam	1.140	4.050	78	0,07	914	16.929	21
4.	Panili	180	346	69	0,40	451	3.388	14
5.	Serehwangi	15	27	-	1,80	62	135	1
6.	Tembakau	3.085	22.610	2.261	0,73	4.409	18.758	42
7.	Tebu	165	5.500	500	4,59	384	732	5

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten . Garut

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa tanaman akar wangi memiliki luas areal kedua setelah tembakau yaitu seluas 2.400 Ha. Budidaya akar wangi di Kabupaten Garut didasarkan pada keputusan Bupati Kabupaten Garut Nomor : 520/SK.196-HUK/96 tanggal 6 Agustus 1996 yang diantaranya menetapkan

luas areal perkebunan akar wangi dan pengembangannya oleh masyarakat seluas 2.400 Ha dan tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Samarang, Kecamatan Bayongbong, Kecamatan Cilawu, dan Kecamatan Leles (Disperindag Kabupaten Garut, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut bahwa permintaan terhadap minyak maupun kerajinan akar wangi dari Kabupaten Garut terus meningkat baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam sektor perdagangan ekspor yang dilaporkan Disperindag Kabupaten Garut bahwa volume kerajinan akar wangi tahun 2004 meningkat sebanyak 6000 unit dengan harga 30.300,00 US\$. Sedangkan nilai penjualan ekspor komoditas minyak akar wangi adalah sebesar 23.250 kg senilai 1.516.208,00 US\$.

Agroindustri akar wangi memiliki potensi yang sangat bagus baik di pasar lokal maupun internasional. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM di Kabupaten Garut agroindustri minyak akar wangi menempati urutan pertama pada daftar potensi industri unggulan di Kabupaten Garut. Jumlah unit usaha, tenaga kerja investasi, nilai produksi dan nilai bahan baku dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Data Potensi Industri Kabupaten Garut Tahun 2007

No	Komoditi	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi (000)	Nilai Produksi (000)	Nilai Bahan Baku (000)
1.	Kerajinan Ijuk	178	534	44.500	3.341.000	2.004.600
2.	Minyak Atsiri	45	304	5.749.000	31.817.500	14.033.314

Sumber : Disperindag Kabupaten Garut Tahun 2008

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa kerajinan akar wangi termasuk dalam kerajinan ijuk. Jumlah unit usaha kerajinan ijuk adalah 178 unit tetapi hanya ada 3 unit usaha yang memproduksi akar wangi sisanya pengrajin memodifikasi kerajinan akar wangi dengan kerajinan kelapa dan anyaman

lainnya. Kerajinan akar wangi terdapat di tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Bayongbong, Kecamatan Tarogong kidul, dan Kecamatan Garut Kota.

Agroindustri penyulingan akar wangi termasuk dalam industri minyak atsiri. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut terdapat 29 unit usaha penyulingan minyak akar wangi dengan jumlah ketel suling sebanyak 43 unit. Agroindustri akar wangi tersebut tersebar dalam 4 kecamatan. Terdapat 9 unit usaha dengan 15 unit ketel suling di Kecamatan Samarang, di Kecamatan Leles terdapat 9 unit usaha dengan 12 unit ketel suling. Di Kecamatan Bayongbong terdapat 6 unit usaha dengan jumlah ketel suling sebanyak 10 unit dan di Kecamatan Cilawu terdapat 5 unit usaha dengan 6 unit ketel suling. Namun saat ini pengrajin yang aktif berproduksi hanya 19 unit usaha dengan produksi 14,4 ton/tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan dalam agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut diantaranya adalah semakin sedikitnya masyarakat di Kabupaten Garut yang mengusahakan agroindustri berbahan baku akar wangi dan terdapatnya kendala dalam jumlah produksi dan kualitas minyak akar wangi yang semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan menurunnya jumlah pengrajin yang berproduksi, serta teknologi yang digunakan masih sederhana dan belum ada standart mutu. Oleh karena itu, usaha pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut memerlukan penetapan strategi pengembangan melalui perencanaan strategis. Strategi yang dibuat perlu bersifat konsisten dan realistis sesuai dengan situasi dan kondisinya. Lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) sangat penting diidentifikasi sebagai pertimbangan alternatif pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut?

2. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut?
3. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi keadaan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut.
2. Mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut.
3. Mengkaji alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan industri kecil.
3. Bagi pengrajin akar wangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Mayasari (2007) yang berjudul "Analisis Pengembangan Agroindustri Berbahan Baku Beras di Kabupaten Sukoharjo" diperoleh hasil berdasarkan matrik SWOT salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada agroindustri tepung beras yaitu dengan melakukan kegiatan promosi untuk menarik konsumen dan mendapatkan konsumen tetap, sedangkan pada agroindustri opak gambir dengan memanfaatkan teknologi, dukungan pemerintah, penyuluhan penggunaan tabel dan kemasan. Alternatif strategi pada agroindustri cipiran yaitu dengan meningkatkan promosi, pada agroindustri arem-arem dengan meningkatkan kualitas untuk menarik konsumen, pada agroindustri lapis beras yaitu dengan meningkatkan kegiatan promosi, pada agroindustri srabi dengan meningkatkan kualitas bahan yang digunakan. Sedangkan pada agroindustri jenang dodol dan karak beras salah satu alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menjalin kerja sama dengan penyedia bahan baku.

Dari penelitian yang dilakukan Widayatno (2006) yang berjudul "Analisis Pengembangan Agroindustri Emping Garut Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Sragen" dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri emping garut dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal menghasilkan faktor-faktor kekuatan (*Streinght*) dan kelemahan (*Weakness*) pengrajin emping garut dalam menjalankan usahanya. Kekuatan utama yang dimiliki pengrajin emping garut adalah produk yang dihasilkan berkualitas dan mempunyai ciri khas. Sedangkan kelemahan utamanya adalah dalam hal modal yang diinginkan. Faktor eksternal menghasilkan faktor-faktor yang menjadi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam berusaha. Peluang utama adalah lahan pertanian di daerah yang masih luas. Sedangkan ancaman utamanya adalah kondisi cuaca waktu memproduksi emping garut. Matriks EI (*Internal-External*) memperlihatkan posisi agroindustri emping garut saat ini berada di sel 2 yaitu posisi pertumbuhan. Berdasarkan posisi tersebut pengrajin emping

garut perlu mendukung strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) dengan konsentrasi melalui integrasi horisontal.

B. Landasan Teori

1. Agroindustri

Agroindustri merupakan titik sentral suatu agribisnis. Berbeda dengan bisnis "on farm" proses agroindustri dapat lebih terkontrol dan dapat lebih pasti dalam proses produksinya. Sebagai penggerak yang berposisi di tengah dalam agrobisnis, agroindustri merupakan kunci suksesnya agrobisnis. Orientasi pasar didorong oleh komponen industri, karena komponen ini sangat memegang teguh target mutu produk akhir yang dikehendaki pasar. Kualitas demikian akhirnya menjadi tuntutan pasar dan komponen dalam agrobisnis harus dapat memenuhi standar mutu yang ditentukan dan bisnis "on farm" harus dapat memproduksi pada tingkat mutu tinggi (Sadjad, 2001).

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007).

2. Pengembangan Agroindustri

Agroindustri merupakan salah satu sektor yang sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Melalui agroindustri, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah ruah, akan dapat dikelola dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai dan manfaat yang jauh lebih bertambah dari kondisi sebelumnya. Pengembangan agroindustri diyakini akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. Diakui atau tidak, ekonomi Indonesia sekarang mempunyai masalah yang krusial dalam bidang pengangguran dan kemiskinan. Titik lemah perekonomian

kita adalah tidak Bergeraknya sektor riil sehingga kesempatan kerja terbatas. Padahal sebagian besar penduduk miskin berada pada sektor ini, khususnya pertanian dalam arti luas (Anonim, 2009^a).

Menurut Kurniawaty (2006) terdapat beberapa kendala utama dalam pengembangan agroindustri di Indonesia yaitu kemampuan teknologi, kualitas sumber daya manusia (SDM), koordinasi dan sinkronisasi program kelembagaan, belum terciptanya iklim yang kondusif dan infrastruktur pendukung pengembangan agribisnis dan agroindustri yang masih terbatas, masih langkanya SDM berkualitas yang tertarik menekuni agroindustri terutama di pedesaan. Di bidang teknologi, masih dihadapkan pada keterbatasan untuk menyediakan teknologi yang tepat guna dan memberikan nilai tambah yang signifikan dan siap digunakan (instan). Hal demikian menyebabkan masih tingginya ketergantungan teknologi luar negeri untuk pengolahan produk pertanian. Hal ini berdampak pada masih rendahnya produktivitas, efisiensi, dan pendapatan relatif pelaku agrobisnis dan agroindustri.

Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari sektor pertanian, yang mempunyai kontribusi penting dalam proses industrialisasi, terutama di wilayah pedesaan. Pengembangan agroindustri tidak saja ditujukan dalam rangka peningkatan jumlah pangan dan jenis produk pangan yang tersedia di pasar, tetapi bisa meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produksi bahan baku dan nilai tambah, sekaligus meningkatkan ekonomi daerah. Pengembangan agroindustri turut menciptakan lapangan pekerjaan dan pengembangan pasar (Tarigan, 2007).

3. Akar Wangi dan Produk Olahannya

Tanaman Akar Wangi yang dalam bahasa latinnya "*Vetiveria Zizanioides*" tumbuh dan berkembang di negara-negara yang beriklim tropis seperti di Indonesia, khususnya di daerah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Tanaman akar wangi termasuk rumpun *Graminae*, berumpun lebat, akar tinggal bercabang banyak dan berwarna kuning pucat atau abu

abu. Satu rumpun tanaman akar wangi terdiri atas beberapa anak rumpun. Tangkai daunnya dapat dijadikan berbagai macam kerajinan anyaman sedangkan akarnya digunakan untuk dibuat minyak akar wangi yang bernilai ekonomi tinggi (Anonim, 2009^b).

Vetiveria zizanioides dapat tumbuh baik pada kondisi lingkungan sangat basah atau sangat kering, dengan curah hujan tahunan berkisar pada (300—1000) (2000—3000) mm. Rata-rata suhu maksimum yang mendukung pertumbuhannya adalah pada rentang 25°—35°C; namun suhu absolut maksimumnya dapat mencapai 45°C. *Vetiveria zizanioides* tetap dapat tumbuh pada kondisi tanah tandus dan pada tipe tanah yang beragam. *Vetiveria zizanioides* dewasa dapat tumbuh pada tanah yang mengandung garam. Meskipun telah mengalami kebakaran, terinjak-injak, ataupun habis karena dimakan hewan, jenis rumput ini masih dapat tetap tumbuh (Anonim, 2008^a).

Minyak Atsiri adalah minyak yang mengeluarkan aroma wangi, berasal dari tumbuhan dan dihasilkan dengan cara disuling. Minyak Atsiri yang paling terkenal dari Garut adalah minyak akar wangi dan minyak nilam. Indonesia adalah salah satu dari tiga produsen minyak akar wangi dunia yaitu Haiti dan Bourbon Prancis di Pasific dan di Indonesia hanya Garut produsennya. Hal ini dikarenakan Garut berada di lahan perahyangan yang sangat subur. Hampir seluruh minyak atsiri Garut diekspor ke negara-negara penghasil parfum dan kosmetik papan atas yang berfungsi sebagai katalis atau pengikat wangi-wangian selain berfungsi sebagai bahan utama aroma terapi (Yogaswara, 2006).

Potensi minyak atsiri Indonesia demikian banyak, antara lain seperti minyak nilam, minyak cengkeh, minyak akar wangi, minyak sereh wangi, minyak kayu putih, minyak kenanga dan masih banyak lagi. Walaupun dari segi potensi sangat baik, namun dari sisi produksi dan mutunya masih belum memenuhi harapan pasar domestik maupun mancanegara. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam hal teknologi, keterampilan, manajemen, permodalan dan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai

tambahnya. Sebagai salah satu contoh misalnya daerah Kabupaten Garut sejak tahun 80an sudah dikenal sebagai daerah sentra produksi minyak atsiri seperti minyak jeruk, minyak sereh wangi, minyak akar wangi dan minyak cengkeh. Namun dari sisi pendapatan masyarakat petani hingga saat ini belum begitu signifikan (Kastaman, 2003).

Minyak atsiri akar wangi (*vetiver oil*) diperoleh melalui proses penyulingan dari bagian akar tanaman akar wangi (*Vetiveria zizanioides*). Minyak ini mempunyai aroma yang lembut dan halus yang dihasilkan oleh ester dari asam vetivenat serta senyawa vetiverone dan vetivenol yang saat ini belum dapat dibuat secara sintesis. Minyak akar wangi digunakan secara luas untuk pembuatan parfum, kosmetika, pewangi sabun dan obat-obatan, serta pembasmi dan pencegah serangga (Indrawanto, 2006).

Sebagai salah satu nominatif penghasil akar wangi terbesar dunia (lihat Produk Khas - Minyak Akar Wangi), masyarakat Kabupaten Garut telah mengupayakan pemanfaatan maksimal dari potensi sumber daya alam yang dimilikinya dengan cara membuat kerajinan berbahan akar wangi dalam wujud hiasan dinding, taplak meja, vas bunga, tempat lilin, dll. Permintaan terhadap kerajinan akar wangi dari Kabupaten Garut terus meningkat baik di tingkat lokal maupun internasional. Setidaknya terlihat dalam sektor perdagangan ekspor yang dilaporkan Disperindag Kabupaten Garut bahwa volume kerajinan akar wangi tahun 2003 meningkat sebanyak 850% dibanding tahun sebelumnya yakni sebanyak 900 kg dengan harga 9.766,00 US\$ (Anonim, 2008^b).

4. Biaya

Pengertian biaya bagi perusahaan yang kegiatannya memproduksi barang adalah nilai dari masukan yang digunakan untuk penghasilan keluarganya. Biaya atas penggunaan suatu barang dalam suatu usaha tertentu merupakan manfaat yang dikorbankan (atau kehilangan kesempatan) dengan tidak menggunakan barang itu pada alternatif penggunaan sebaiknya (Lipsey *et al.*, 1990).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah karena volume bisnis. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara langsung sesuai dengan volume penjualan. Pertanyaan kunci dalam menentukan pembagian biaya ini adalah apakah biaya dipengaruhi langsung oleh produk yang dijual. Dengan kata lain, biaya tetap selalu ada tanpa menghiraukan jumlah bisnis yang dilakukan. Segera setelah bisnis menghasilkan produk untuk dijual, maka akan muncul sejumlah biaya tertentu, tanpa memperdulikan ada tidaknya penjualan. Hal ini disebut biaya tetap atau biaya tertanam (*sunk cost*). Sebaliknya, ada beberapa beban tambahan yang dikeluarkan ketika produk dijual. Beban ini tidak dibebankan pada perhitungan rugi-laba apabila penjualan belum diselesaikan. Hal ini merupakan biaya variabel (Downey dan Erickson, 1992).

5. Penerimaan

Bentuk penerimaan dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu penerimaan yang berasal dari hasil penjualan barang-barang yang diproses dan penerimaan yang berasal dari luar barang-barang yang diproses. Penerimaan yang berasal dari luar kegiatan usaha tapi berhubungan dengan adanya kegiatan usaha, seperti penerimaan dalam bentuk bonus karena pembelian barang-barang kebutuhan kegiatan usaha, penerimaan bunga bank, nilai sisa aset (*scrap value*), sewa gedung, sewa kendaraan dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003).

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga

6. Keuntungan

Keuntungan adalah total penerimaan (*Total Revenue*) dikurangi total biaya (*Total Cost*). Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya dari setiap produk, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Dan jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Sugiarto *et al.*, 2000).

Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan. Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi dapat diketahui pada jumlah produksi berapa perusahaan mendapat keuntungan dan pada jumlah produksi berapa pula perusahaan mendapat kerugian (Ibrahim, 2003).

7. Profitabilitas

Menurut Riyanto (2001), profitabilitas dimaksud untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya kinerja usaha. Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dengan prosentase. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

dimana :

π = keuntungan

TC = biaya total

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, istilah rasio profitabilitas merujuk pada beberapa indikator atau rasio yang berbeda yang bisa

digunakan untuk menentukan profitabilitas dan prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson, 1992).

8. Efisiensi

Pengertian efisiensi sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C Ratio. R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi, 2001). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Dimana :

R = penerimaan total

C = total biaya

Perusahaan bisa memilih proses yang menggunakan masukan paling sedikit untuk menghasilkan keluaran tertentu, yaitu suatu proses yang secara teknis paling efisien. Alternatif lainnya, perusahaan bisa memilih proses dengan biaya paling rendah untuk menghasilkan keluaran tertentu, yaitu suatu proses yang secara ekonomis paling efisien. Efisiensi teknis mengukur penggunaan masukan dalam ukuran fisik, sedangkan efisiensi ekonomis mengukur penggunaan masukan dalam ukuran biaya (Lipsey, *et al*, 1999).

9. Strategi

Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Secara umum, strategi pemantapan ekspor harus mengoptimalkan tiga faktor utama penentu daya saing yaitu mutu (*quality*), biaya (*cost*) dan

penyediaan (*delivery*). Selain juga harus memerhatikan karakteristik komoditas agroindustri yaitu mudah rusak (*perishable*), musiman dan kamba. Dengan demikian, strategi pemantapan daya saing ekspor yang dapat ditempuh antara lain modernisasi peralatan dan teknologi, peningkatan kapasitas SDM, diversifikasi produk-produk olahan, penguatan kelembagaan, peningkatan mutu, stabilisasi harga produk, dan pengembangan jejaring (Anonim, 2009^c).

10. Rumusan Strategi

a. Analisis Lingkungan Internal-Eksternal

Dalam upaya meningkatkan pangsa pasar yang dimiliki, PT X perlu melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi perusahaannya. Selanjutnya, perusahaan perlu melakukan evaluasi kembali terhadap strategi pemasaran yang telah diterapkan selama ini, sehingga mampu memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang ada serta mampu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi. Bila strategi pemasaran dapat dilakukan dengan tepat, maka diharapkan perusahaan mampu meningkatkan pangsa pasarnya, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat meningkat pula (Rahayu, 2007).

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen di setiap perusahaan (David, 2004).

b. IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*)

Penentuan peringkat didasarkan pada efektivitas strategi perusahaan. Peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang memiliki peringkat 4 menunjukkan bahwa perusahaan merespon peluang, ancaman, kekuatan ataupun kelemahan dengan sangat

bagus/luar biasa. Peringkat 3 : perusahaan merespon diatas rata-rata, peringkat 2 : perusahaan merespon rata-rata/biasa, sedangkan peringkat 1 direspon kurang baik/dibawah rata-rata (Harisudin, 2005).

c. Matriks Internal-Eksternal

Matrik *Internal-External (IE)* merupakan gabungan dari matrik *IFE* dan matrik *EFE*. Matrik *IE* berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik *IFE* dan matrik *EFE*. Sembilan sel strategi pada matrik *IE* dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu :

- 1) Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar serta strategi integrasi ke depan, ke belakang dan horisontal.
- 2) Sel pertahankan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- 3) Sel panen atau divestasi (sel VII, VIII, IX).

(David, 2004).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka perlu dipertajam posisi produk dalam persaingan bisnis dengan analisis IE dalam bentuk matrik IE. Dengan matrik IE dapat diketahui posisi persaingan bisnis yang selanjutnya mempermudah dalam menentukan pemilihan strategis (Harisudin, 2005).

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian perencana strategi (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Iskandarini, 2002).

e. Matriks SWOT

Matrik *Threats-Opportunities-Weaknesses-Strengths* (TOWS) merupakan perangkat pencocokan yang penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi : Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), dan Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) (David, 2004).

Analisis yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2001).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dimana hampir 60% penduduknya mempunyai mata pencaharian disektor pertanian. Potensi pertanian lokal, seperti padi, singkong, jagung dan kedelai serta umbi-umbian. Begitu juga potensi hasil perkebunan dan hortikultura seperti coklat, karet dan teh, mangga, durian, nenas sangat besar. Hal ini dapat dilihat bahwa selama krisis yang melanda Indonesia tahun 1998 maupun krisis global yang melanda dunia akhir-akhir ini industri sektor pertanian yang masih banyak bertahan. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian dapat dikatakan sebagai penyangga ekonomi dalam krisis dan sebagai penggerak roda perekonomian.

Sektor pertanian dapat ditingkatkan dalam peranannya melalui usaha diversifikasi yaitu pengembangan sektor pertanian ke arah agroindustri. Seperti berkembangnya usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di

Kabupaten Garut. Agroindustri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat dan dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun devisa negara karena sebagian produk dari agroindustri akar wangi di ekspor ke berbagai negara.

Analisis usaha yang akan digunakan untuk mengidentifikasi keadaan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai total biaya pada agroindustri berbahan baku akar wangi adalah penjumlahan dari total biaya tetap (TFC) dan nilai biaya variabel (TVC) yang digunakan dalam kegiatan produksi agroindustri berbahan baku akar wangi.

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

dimana :

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TFC = total biaya tetap agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TVC = total biaya variabel agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

- b. Untuk mengetahui penerimaan dari agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yaitu dengan mengalikan jumlah produk agroindustri berbahan baku akar wangi yang dihasilkan (terjual) dengan harga per satuan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Dimana :

TR = penerimaan total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

Q = jumlah produk agroindustri berbahan baku akar wangi yang dihasilkan (satuan)

P = harga produk agroindustri berbahan baku akar wangi per satuan (Rupiah)

- c. Menurut Soekartawi (1995), keuntungan usaha adalah jumlah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Metode perhitungan

keuntungan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \mathbf{TR} - \mathbf{TC}$$

dimana :

π = keuntungan agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TR = penerimaan total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

d. Profitabilitas Usaha

$$\mathbf{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

dimana :

π = keuntungan agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut :

Profitabilitas > 0 berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi menguntungkan

Profitabilitas = 0 berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi mengalami BEP (impas)

Profitabilitas < 0 berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi tidak menguntungkan

(Soekartawi, 1995).

e. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

dimana :

R = penerimaan total

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

$R/C > 1$, berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan sudah efisien

$R/C = 1$, berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas (BEP)

$R/C < 1$, berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan tidak efisien

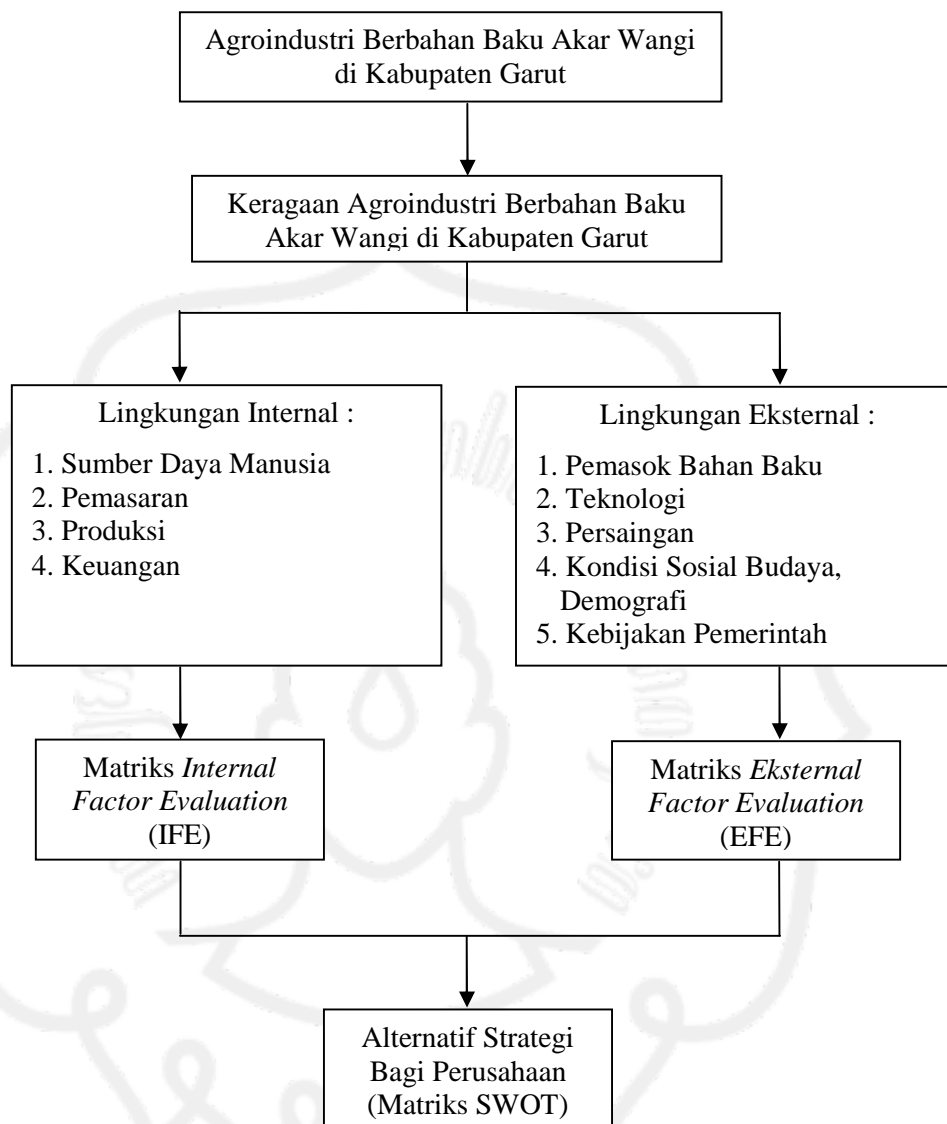
(Soekartawi, 1995).

Dalam melakukan kegiatan usahanya, perusahaan dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal merupakan faktor-faktor di dalam perusahaan meliputi sumber daya manusia, pemasaran, produksi serta keuntungan yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Lingkungan eksternal merupakan faktor-faktor di luar perusahaan yang meliputi pemasok bahan baku, teknologi, persaingan, kondisi sosial budaya, demografi dan kebijakan pemerintah yang dapat menuntun ke arah peluang dan ancaman.

Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Sedangkan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan (Umar, 2002).

Strategi yang diperlukan dalam pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi dapat ditentukan dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2001). Analisis SWOT digambarkan ke dalam bentuk matriks SWOT dengan empat kemungkinan alternatif, yaitu strategi penyesuaian kekuatan dan peluang (S-O), kelemahan dan peluang (W-O), kekuatan dan ancaman (S-T) serta strategi penyesuaian kelemahan dan ancaman (W-T).

Dari uraian di atas, dapat disusun bagan kerangka teori pendekatan masalah penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur menjurus ke sasaran yang dikehendaki.
2. Analisis pengembangan adalah pengkajian suatu keadaan yang sedang berjalan untuk dikembangkan menjadi keadaan yang dikehendaki.

3. Agroindustri berbahan baku akar wangi adalah suatu unit usaha yang memproses akar wangi menjadi produk olahan yaitu kerajinan akar wangi dan minyak akar wangi.
4. Keragaan adalah gambaran tentang keadaan dan kondisi suatu objek penelitian meliputi kondisi ketenagakerjaan, jenis usaha, modal yang digunakan, produksi, pemasaran dan keuntungan.
5. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat-alat dan biaya pajak tanah.
6. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya berubah sebanding dengan perubahan aktivitas bisnis. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan bakar, upah tenaga kerja, dan biaya transportasi.
7. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang terbagi menjadi biaya tetap dan variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
8. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan produksi total selama satu bulan dengan harga per satuan produk yang dinyatakan dalam rupiah.
9. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya total yang dinyatakan dalam rupiah.
10. Profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang digunakan dalam usaha agroindustri berbahan baku akar wangi, dinyatakan dalam persen (%).
11. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam angka.
12. Analisis pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut adalah penyelidikan terhadap berbagai alternatif strategi dalam mengembangkan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut.
13. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari dalam usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yang dapat

mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan suatu usaha. Lingkungan internal perusahaan meliputi sumber daya manusia, pemasaran, produksi, dan keuangan.

14. Lingkungan eksternal adalah suatu lingkungan yang meliputi faktor-faktor yang berada di luar kemampuan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut untuk mengendalikannya yang dapat menuntun kearah peluang dan ancaman usaha. Lingkungan eksternal perusahaan meliputi pemasok bahan baku, teknologi, persaingan, kondisi sosial budaya dan demografi, dan kebijakan pemerintah.
15. Kekuatan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dan merupakan keunggulan bagi usaha pengembangan agroindustri.
16. Kelemahan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dan merupakan keterbatasan bagi usaha pengembangan agroindustri.
17. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yang dapat membantu pelaksanaan pengembangan usaha.
18. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yang dapat mengganggu pelaksanaan pengembangan usaha.
19. *Internal Factor Evaluation* (IFE) merupakan suatu pendekatan untuk menyusun profil kekuatan dan kelemahan usaha.
20. *External Factor Evaluation* (EFE) merupakan suatu pendekatan untuk menyusun profil peluang dan ancaman usaha.
21. SWOT adalah suatu alat analisis situasi yang menguji kondisi internal dan eksternal suatu perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Stength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threath*).
22. Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan.

E. Pembatasan Masalah

1. Agroindustri berbahan baku akar wangi merupakan usaha yang mengolah akar wangi menjadi produk olahan yang sampai periode penelitian masih berproduksi dan terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut.
2. Analisis usaha yang digunakan untuk mengidentifikasi keadaan agroindustri berbahan baku akar wangi adalah analisis biaya total, penerimaan, keuntungan, profitabilitas dan efisiensi usaha.
3. Agroindustri kerajinan akar wangi yang diteliti adalah yang memproduksi akar wangi sampai tahap penenunan.
4. Harga input dan output agroindustri berbahan baku akar wangi adalah harga yang berlaku di daerah penelitian selama periode penelitian.
5. Penelitian ini menggunakan data produksi selama satu bulan yaitu Mei 2009.

F. Asumsi

1. Teknologi yang digunakan dalam agroindustri berbahan baku akar wangi tidak mengalami perubahan selama penelitian untuk analisis usaha.
2. Variabel-variabel yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Surakhmad, 1994).

Teknik pelaksanaan dari penelitian ini adalah dengan teknik *survey*, yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan melalui alat pengukur berupa daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengambilan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut karena Kabupaten Garut merupakan sentra agroindustri berbahan baku akar wangi di Propinsi Jawa Barat.

2. Metode Penentuan Sampel

Menurut Bungin (2003), penelitian kualitatif lebih terfokus pada presentasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel atau informan kunci lebih cepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Responden yang diambil untuk menganalisis alternatif strategi pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi adalah :

- a) Penyedia bahan baku agroindustri berbahan baku akar wangi.
- b) Pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi. Agroindustri berbahan baku akar wangi yang diteliti adalah agroindustri yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut, yaitu agroindustri kerajinan akar wangi dan penyulingan akar wangi. Pengrajin minyak akar wangi yang dijadikan responden sebagian besar di Kecamatan Samarang karena daerah ini merupakan sentra dari penyulingan akar wangi. Sedangkan pengrajin kerajinan akar wangi yang dijadikan responden adalah di Kecamatan Bayongbong karena daerah ini merupakan penghasil akar wangi yang memiliki kriteria yang sesuai untuk kerajinan akar wangi dan di Kecamatan Garut Kota karena daerah ini terdapat outlet yang khusus menjual produk kerajinan.
- c) Pedagang yang memasarkan produk agroindustri berbahan baku akar wangi yaitu outlet yang khusus menjual kerajinan dan pedagang pengumpul.

d) Pemerintah Kabupaten Garut, dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut selaku penentu kebijakan dalam pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi serta Kelompok Usaha Bersama (KUB).

Variasi produk, jumlah pengrajin di setiap kecamatan dan jumlah responden pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Variasi Produk, Jumlah Pengrajin, dan Jumlah Responden Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

No	Variasi produk	Kecamatan	Jumlah Pengrajin	Jumlah responden
1.	Minyak akar wangi	Samarang	10	4
		Bayongbong	4	1
		Cilawu	3	-
		Leles	2	-
2.	Kerajinan akar wangi	Bayongbong	1	1
		Garut Kota	1	1
		Tarogong Kidul	1	-
	Jumlah		22	7

Sumber : Data Primer dan Data Sekunder Disperindag

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, pihak-pihak yang terkait melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sumber data primer adalah penyedia bahan baku akar wangi, pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi, pedagang atau pemasar produk agroindustri berbahan baku akar wangi, serta Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti (Surakhmad, 1994). Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini berasal dari Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Garut, Dinas Perindustrian, Perdagangan, UMKM Kabupaten Garut, BPS Kabupaten Garut, kantor Kecamatan Samarang dan Garut Kota serta Desa Pakuwon. Data tersebut adalah data keadaan umum daerah penelitian, keadaan perekonomian, keadaan penduduk dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung dalam penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Usaha

a) Analisis Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya total yang dapat diperhitungkan dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

dimana

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TFC = total biaya tetap agroindustri berbahan baku akar wangi
(Rupiah)

TVC = total biaya variabel agroindustri berbahan baku akar wangi
(Rupiah)

b) Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan (terjual) dengan harga dari produk tersebut. Secara rumus matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

dimana

TR = penerimaan total agroindustri berbahan baku akar wangi
(Rupiah)

Q = jumlah produk agroindustri berbahan baku akar wangi
(satuan)

P = harga produk agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

c) Analisis Keuntungan Usaha

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya-biaya yang dikeluarkan. Hubungan tersebut dapat ditulis

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

dimana

π = keuntungan agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TR = penerimaan total agroindustri berbahan baku akar wangi
(Rupiah)

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

d) Profitabilitas Usaha

Untuk mengetahui nilai profitabilitas usaha agroindustri berbahan baku akar wangi dengan membandingkan antara keuntungan usaha yang diperoleh dengan biaya total yang telah

dikeluarkan kemudian dikalikan 100%. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

dimana :

π = keuntungan agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

TC = biaya total agroindustri berbahan baku akar wangi (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut :

Profitabilitas > 0 berarti agroindustri berbahan baku akar wangi menguntungkan

Profitabilitas = 0 berarti agroindustri berbahan baku akar wangi mengalami BEP (impas)

Profitabilitas < 0 berarti agroindustri berbahan baku akar wangi tidak menguntungkan

(Soekartawi, 1995).

- e) Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

dimana :

R = penerimaan total

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

R/C > 1 , berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan sudah efisien

R/C = 1 , berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas (BEP)

$R/C < 1$, berarti usaha agroindustri berbahan baku akar wangi yang dijalankan tidak efisien

(Soekartawi, 1995).

2. Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi

Pengembangan agroindustri dianalisis dengan Analisis SWOT yang dilaksanakan melalui tahap-tahap analisis sebagai berikut :

a) Analisis Lingkungan Internal atau *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Internal Factor Evaluation digunakan untuk menganalisis lingkungan internal perusahaan melalui pendekatan fungsional sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana kompetensi (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki perusahaan. Faktor-faktor internal diperoleh setelah menganalisis lingkungan dari beberapa sumber informasi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Indikator Faktor Internal Sumber Informasi Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Faktor	Indikator	Sumber Informasi
Internal	Kekuatan dan kelemahan	
	- Sumber daya manusia	Pengrajin
	- Produksi	Pengrajin
	- Keuangan	Pengrajin
	- Pemasaran	Pengrajin & Pedagang

Sumber : Metode Penentuan Responden

Faktor-faktor internal kemudian digunakan untuk mengetahui posisi usaha dan merumuskan alternatif strategi pengembangan. Dari faktor-faktor internal yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis melalui beberapa tahap yaitu :

- 1) Membuat daftar faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
- 2) Memberikan bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot yang diberikan pada satu faktor menunjukkan seberapa penting faktor itu menunjang keberhasilan perusahaan dalam industri yang digelutinya. Tanpa

memperdulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja perusahaan diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot harus 1,0.

- 3) Memberikan peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor itu merupakan kelemahan besar (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), atau kekuatan besar (peringkat = 4). Ingat bahwa peringkat 4 atau 3 hanya untuk kekuatan, sedangkan 1 atau 2 hanya untuk kelemahan.
- 4) Mengalikan setiap bobot faktor dengan peringkat yang sudah ditentukan untuk menentukan nilai yang dibobot.
- 5) Menjumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

Total skor pembobotan pada matrik IFE berkisar antara 1,0 sampai dengan 4,0 dengan rata-rata 2,5. Apabila hasil IFE matriks di bawah 2,5 berarti perusahaan berada dalam posisi lemah dalam dinamika lingkungan internal. Tetapi apabila hasil IFE matriks di atas 2,5 berarti perusahaan berada pada posisi kuat dalam dinamika lingkungan internal.

b) Analisis Lingkungan Eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE)

EFE digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal yang berpengaruh sehingga dapat diidentifikasi informasi tentang peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Faktor-faktor eksternal diperoleh setelah menganalisis lingkungan dari beberapa sumber informasi seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Indikator Faktor Eksternal Sumber Informasi Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Faktor	Indikator	Sumber Informasi
Eksternal	Peluang & ancaman	
	- Pemasok bahan baku	Pengrajin, petani

- Teknologi	Pengrajin, pemerintah
- Persaingan	Pengrajin, pesaing, pedagang
- Kondisi sosial budaya, demografi	Pengrajin, pedagang, pemerintah
- Kebijakan pemerintah	Pengrajin, pemerintah

Sumber : Metode Penentuan Responden

Faktor-faktor eksternal kemudian digunakan untuk mengetahui posisi usaha dan merumuskan alternatif strategi pengembangan. Dari faktor-faktor eksternal yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis melalui beberapa 5 tahap antara lain :

- 1) Membuat daftar faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan.
- 2) Memberikan bobot setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut agar berhasil dalam industri tersebut. Jumlah seluruh bobot yang harus diberikan harus sama dengan 1,0.
- 3) Memberikan peringkat 1 sampai 4 kepada masing-masing faktor eksternal kunci untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat itu merespon faktor tersebut, dengan catatan : 4 = respon luar biasa, 3 = respon diatas rata-rata, 2 = respon rata-rata, 1 = respon jelek. Penting untuk diperhatikan bahwa baik peluang maupun ancaman dapat peringkat 1,2,3, atau 4.
- 4) Mengalikan setiap bobot dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot.
- 5) Menjumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai bobot total bagi organisasi.

Pada matrik EFE, total skor pembobotan berkisar antara 1,0 sampai dengan 4,0 dengan rata-rata 2,5. Total skor 4,0 menunjukkan perusahaan mampu merespon peluang untuk menghindari ancaman dengan baik, sedangkan total skor 1,0 berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari ancaman yang dihadapinya dengan baik.

c) Matrik *Internal-Eksternal* (IE)

Matrik *Internal-External* (IE) merupakan gabungan dari matriks IFE dan matrik EFE. Matrik IE berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik IFE dan matrik EFE. Sembilan sel strategi pada matrik IE dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu :

- 1) Sel tumbuh dan bina (sel I, II, IV). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, serta strategi integratif meliputi integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal.
- 2) Sel pertahanan dan pelihara (sel III, V, VII). Strategi yang mungkin tepat dikembangkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- 3) Sel panen atau divestasi (sel VI, VIII, IX)

Total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 – 4,0 dianggap kuat.

Total nilai EFE yang diberi bobot dari 1,0 – 1,99 menunjukkan posisi eksternal rendah ; nilai 2,0 – 2,99 dianggap sedang, dan nilai 3,0-4,0 dianggap tinggi. Gambar matrik IE adalah sebagai berikut :

Gambar 2. Matrik *Internal-External***Total Nilai IFE yang Diberi Bobot**

Total Nilai EFE Yang Diberi Bobot		Kuat	Sedang	Lemah
		3,00 – 4,00	2,00 – 2,99	1,00 – 1,99
Tinggi 3,00 – 4,00	I	II	III	
	Tumbuh dan bina	Tumbuh dan bina	Pertahankan dan Pelihara	
	IV	V	VI	
Sedang 2,00 – 2,99	Tumbuh dan bina	Pertahankan dan Pelihara	Panen atau Divestasi	
	VII	VIII	IX	
Lemah 1,00 – 1,99	Pertahankan dan Pelihara	Panen atau Divestasi	Panen atau Divestasi	

Sumber : David, 2004

d) Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan – peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan – peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan - ancaman (*S-T strategies*), strategi kelemahan – ancaman (*W-T strategies*).

Gambar 3. Model Matriks SWOT

	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografi

Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten di propinsi Jawa Barat yang secara geografis terletak antara $6^{\circ}57'34''$ – $7^{\circ}44'57''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}24'3''$ – $108^{\circ}24'34''$ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudra Indonesia
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

Daerah sebelah Utara, Timur dan Barat secara umum merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam berbukit-bukit dan pegunungan. Sedangkan kondisi alam sebelah Selatan sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan yang relatif curam. Corak alam didaerah Selatan diwarnai oleh iklim Samudra Indonesia dengan segenap potensi alam dan keindahan pantainya.

2. Luas Wilayah dan Pembagian Wilayah Administrasi

Kabupaten Garut mempunyai luas wilayah sekitar 3.066,88 Km². Dari total luas tersebut penggunaan lahan dapat dilihat ada tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan menurut Penggunaan di Kabupaten Garut Tahun 2004-2006 (Ha)

Rincian	2005	2006	2007
I. Sawah	49.476	49.455	49.411
1.1 Irigasi	-	37.795	37.795
1.2 Tadah Hujan	-	11.660	11.646
II. Darat	249.198	252.119	252.133
2.1 Pemukiman/perkampungan	32.312	39.514	39.554
2.2 Industri	41	41	41
2.3 Pertambangan	200	200	200
2.4 Tanah kering semusim/tegalan	53.322	51.146	51.134
2.5 Kebun dan kebun campuran	58.228	56.124	56.109
2.6 Perkebunan	26.825	26.825	26.825

2.7 Hutan	71.265	71.265	71.265
2.8 Alang-alang/padang semak belukar	7.005	7.005	7.005
2.9 Tanah rusak tandus	-	-	-

III. Perairan Darat	3.938	2.038	2.038
3.1 Kolam	2.826	1.826	1.826
3.2 Situ/danau	757	157	157
3.3 Lainnya	355	55	55
IV. Penggunaan Lainnya	3.907	2.907	2.907
Jumlah	306.519	306.519	306.519

Sumber : BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa luas penggunaan lahan untuk pemukiman semakin bertambah dari tahun 2005 sampai 2007. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Garut bertambah sehingga memerlukan lahan untuk bermukim. Lahan yang semakin berkurang adalah kolam dan danau/situ dari tahun 2005 sampai 2007.

Secara administrasi, Kabupaten Garut terdiri dari 42 kecamatan (Kecamatan Cisewu, Kecamatan Caringin, Kecamatan Talegong, Kecamatan Bungbulang, Kecamatan Mekarmukti, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Pakenjeng, Kecamatan Cikelet, Kecamatan Pameungpeuk, Kecamatan Cibalong, Kecamatan Cisompet, Kecamatan Peundeuy, Kecamatan Singajaya, Kecamatan Cihurip, Kecamatan Cikajang, Kecamatan Banjarwangi, Kecamatan Cilawu, Kecamatan Bayongbong, Kecamatan Cigedug, Kecamatan Cisurupan, Kecamatan Sukaresmi, Kecamatan Samarang, Kecamatan Pasirwangi, Kecamatan Tarogong Kidul, Kecamatan Tarogong Kaler, Kecamatan Garut Kota, Kecamatan Karangpawitan, Kecamatan Wanaraja, Kecamatan Sucinaraja, Kecamatan Pangatikan, Kecamatan Sukawening, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Banyuresmi, Kecamatan Leles, Kecamatan Leuwigoong, Kecamatan Cibatu, Kecamatan Kersamanah, Kecamatan Cibiuk, Kecamatan Kadungora, Kecamatan BI Limbangan, Kecamatan Selaawi, dan Kecamatan Malangbong). Dua kecamatan diantaranya merupakan pemekaran dari Kecamatan Wanaraja yaitu Kecamatan Sucinaraja dan Kecamatan Pangatikan. Dari 42 kecamatan tersebut terdiri

dari 424 desa/kelurahan, 4000 rukun warga (RW), dan 13.051 rukun tetangga (RT).

3. Keadaan Tanah dan Keadaan Topografi

Secara umum Kabupaten Garut memiliki sifat/jenis tanah yang terdiri dari sedimen hasil letusan gunung berapi (Gunung Papandayan dan Gunung Guntur), dengan bahan induk batu tuf dan batuan yang mengandung kuarsa. Disepanjang daerah aliran sungai banyak terbentuk tanah aluvial yang merupakan hasil dari proses sedimentasi tanah akibat erosi tanah dibagian hulu. Sebagian tanah di daerah Selatan didominasi oleh jenis tanah kompleks pedsolik merah kekuning-kuningan, pedsolik dan regasol. Sedangkan dibagian Utara didominasi oleh tanah andosol.

Ibukota Kabupaten Garut berada pada ketinggian 717 m dpl dikelilingi oleh Gunung Karacak (1838 m), Gunung Cikuray (2821 m), Gunung Papandayan (2622 m), dan Gunung Guntur (2249 m). Karakteristik topografi Kabupaten Garut sebelah Utara terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan, sedangkan bagian Selatan sebagian besar permukaannya memiliki tingkat kecuraman yang terjal dan di beberapa tempat labil. Kabupaten Garut mempunyai ketinggian tempat yang bervariasi antara wilayah yang paling rendah yang sejajar dengan permukaan laut hingga wilayah tertinggi di puncak gunung. Wilayah yang berada pada ketinggian 500-100 m dpl terdapat di kecamatan Pakenjeng dan Pamulihan dan wilayah yang berada pada ketinggian 100-1500 m dpl terdapat di kecamatan Cikajang, Pakenjeng-Pamulihan, Cisarupan dan Cisewu. Wilayah yang terletak pada ketinggian 100-500 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong, Cisompet, Cisewu, Cikelet dan Bungbulang serta wilayah yang terletak di daratan rendah pada ketinggian kurang dari 100 m dpl terdapat di kecamatan Cibalong dan Pameungpeuk.

Rangkaian pegunungan vulkanik yang mengelilingi dataran antar gunung Garut Utara umumnya memiliki lereng dengan kemiringan 30-45% disekitar puncak, 15-30% di bagian tengah, dan 10-15% di bagian kaki lereng pegunungan. Lereng gunung tersebut umumnya ditutupi vegetasi

cukup lebat karena sebagian diantaranya merupakan kawasan konservasi alam. Wilayah Kabupaten Garut mempunyai kemiringan lereng yang bervariasi antara 0-40%, diantaranya sebesar 71,42% atau 218.924 Ha berada pada tingkat kemiringan antara 8-25%. Luas daerah landai dengan tingkat kemiringan dibawah 3% mencapai 29.033 Ha atau 9,47%; wilayah dengan tingkat kemiringan sampai dengan 8% mencakup areal seluas 79.214 Ha atau 25,84%; luas areal dengan tingkat kemiringan sampai 15% mencapai 62.975 Ha atau 20,55% wilayah dengan tingkat kemiringan sampai dengan 40% mencapai luas areal 7.550 Ha atau sekitar 2.46%.

Berdasarkan arah alirannya, sungai-sungai di wilayah Kabupaten Garut dibagi menjadi dua daerah aliran sungai (DAS) yaitu Daerah Aliran Utara yang bermuara di Laut Jawa dan Daerah Aliran Selatan yang bermuara di Samudera Indonesia. Daerah aliran selatan pada umumnya relatif pendek, sempit dan berlembah-lembah dibandingkan dengan daerah aliran utara. Daerah aliran utara merupakan DAS Cimanuk Bagian Utara, sedangkan daerah aliran selatan merupakan DAS Cikaengan dan Sungai Cilaki. Wilayah Kabupaten Garut terdapat 33 buah sungai dan 101 anak sungai dengan panjang sungai seluruhnya 1.397,34 Km; dimana sepanjang 92 Km diantaranya merupakan panjang aliran Sungai Cimanuk dengan 58 buah anak sungai.

Berdasarkan interpretasi citra landsat Zona Bandung, nampak bahwa pola aliran sungai yang berkembang di wilayah dataran antar gunung Garut Utara menunjukkan karakter mendaun, dengan arah aliran utama berupa sungai Cimanuk menuju ke utara. Aliran Sungai Cimanuk dipasok oleh cabang-cabang anak sungai yang berasal dari lereng pegunungan yang mengelilinginya. Secara individual, cabang-cabang anak sungai tersebut merupakan sungai-sungai muda yang membentuk pola penyaliran sub-paralel, yang bertindak sebagai subsistem dari DAS Cimanuk.

4. Keadaan Iklim

Secara umum iklim di wilayah Kabupaten Garut dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (humid tropical climate) karena termasuk tipe Af sampai Am dari klasifikasi iklim Koppen. Berdasarkan studi data sekunder, iklim dan cuaca di daerah Kabupaten Garut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : pola sirkulasi angin musiman (monsoonal circulation pattern), topografi regional yang bergunung-gunung di bagian tengah Jawa Barat; dan elevasi topografi di Bandung.

Curah hujan rata-rata tahunan di sekitar Garut berkisar antara 2.589 mm dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3500-4000 mm. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C - 27°C. Besaran angka penguap keringatan (evapotranspirasi) menurut Iwaco-Waseco (1991) adalah 1572 mm/tahun. Selama musim hujan, secara tetap bertiup angin dari Barat Laut yang membawa udara basah dari Laut Cina Selatan dan bagian barat Laut Jawa. Pada musim kemarau, bertiup angin kering bertemperatur relatif tinggi dari arah Australia yang terletak di tenggara.

B. Keadaan Penduduk

1. Pertumbuhan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan suatu wilayah dan dapat menjadi potensi bagi suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk dapat mengancam ketersediaan lahan pertanian produktif karena adanya konversi lahan pertanian ke nonpertanian untuk keperluan pemukiman, yaitu seperti pembangunan perumahan di atas tanah sawah. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 7 berdasarkan sensus pada tahun 1971, tahun 1980, tahun 1990 dan tahun 2000.

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Garut

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk
1971	1.200.407	2,74
1981	1.483.035	2,38
1990	1.748.634	1,66

2000

2.051.092

1,66

Sumber : BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Garut setiap tahun diadakan sensus mengalami kenaikan, sedangkan tingkat laju pertumbuhan penduduk menurun tetapi sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 1990 sampai 2000 laju pertumbuhan penduduk tetap. Pada tahun 2007 jumlah penduduk sebanyak 2.309.773 jiwa, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 sebanyak 2.274.973 jiwa, hal ini berarti pada tahun 2007 mengalami kenaikan. Dari jumlah penduduk tersebut tergabung dalam 569.216 rumah tangga. Hal ini berarti bahwa banyaknya anggota per rumah tangga adalah antara 4 sampai 5 orang. Hal tersebut jelas sangat mempengaruhi beban dari setiap rumah tangga karena dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga jelas akan meningkatkan beban tanggungan dari rumah tangga tersebut.

Dengan luas wilayah 3.066, 88 Km² menjadikan setiap Km² nya rata-rata dihuni oleh 753 jiwa dengan sebaran yang tidak merata pada setiap kecamatannya yang terakumulasi di daerah perkotaan khususnya Tarogong Kidul Kota dengan tingkat kepadatan penduduk tiap Km² nya mencapai 4.846 jiwa, sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Pamulihan yang hanya dihuni oleh 132 jiwa setiap Km².

2. Keadaan Penduduk menurut Kelompok Umur

Keadaan penduduk menurut umur adalah penggolongan penduduk berdasarkan umur sehingga dapat diketahui jumlah penduduk yang produktif dan yang non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut golongan usia belum produktif adalah golongan umur antara 0 – 14 tahun, golongan usia produktif adalah golongan umur 15 – 64 tahun dan golongan usia tidak produktif adalah golongan umur 65 tahun ke atas.

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*Dependency Ratio/DR*), yaitu suatu bilangan

yang menunjukkan perbandingan usia non produktif dengan usia produktif. Keadaan penduduk menurut umur di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Garut Tahun 2007

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Penduduk Usia Belum Produktif (0 – 14)	390.075	377.204	686.276	30,90
Penduduk Usia Produktif (15 – 64)	723.920	701.248	1.425.168	64,17
Penduduk Usia tidak Produktif (65 +)	52.805	56.521	109.326	4,30
Jumlah	1.174.800	1.134.975	2.220.770	100

Sumber Data : BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Garut terbanyak pada kelompok berada umur 15 - 64 tahun sebanyak 64,17 persen penduduk, sebanyak 30,90 persen penduduk berumur 0 - 14 tahun, sebanyak 4,30 persen penduduk berumur lebih dari 65 tahun.

Berdasarkan Tabel 8 maka penduduk Kabupaten Garut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Usia Belum Produktif (0-14) : 686.276 jiwa
- b. Usia Produktif (15-64) : 1.425.168 jiwa
- c. Usia Tidak Produktif (>65) : 109.326 jiwa

Penduduk yang termasuk usia produktif masih dimungkinkan adanya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatani serta penyerapan teknologi baru untuk memajukan usaha agroindustri di Kabupaten Garut.

3. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang sedang tidak bekerja tetapi siap bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak bekerja dan tidak mencari kerja seperti pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pensiunan dan alasan kesehatan.

Keadaan mata pencarian di suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi daerah tersebut, seperti tingkat pendidikan dan keterampilan, modal, dan lapangan kerja yang ter-

sedia. Penduduk Kabupaten Garut memiliki jenis pekerjaan yang bermacam-macam. Pada Tabel 9 dapat diketahui persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama.

Tabel 9. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Garut Tahun 2007

No	Lapangan pekerjaan utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	32,32	29,58	31,45
2.	Pertambangan dan penggalian	1,21	0	0,82
3.	Industri	12,06	16,85	13,58
4.	Listrik, gas dan air minum	0,75	0,07	0,53
5.	Bangunan/konstruksi	5,35	0	3,65
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	23,09	34,25	26,63
7.	Angkutan dan komunikasi	9,26	1,04	6,65
8.	Lembaga keuangan lainnya	2,27	1,30	1,96
9.	Jasa-jasa	13,70	16,92	14,72
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Garut 31,45% bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani sendiri maupun buruh tani. Hal tersebut didukung oleh kondisi iklim Kabupaten Garut yang cocok untuk mengusahakan komoditas pertanian, yang ditunjang oleh ketersediaan dan kemudahan memperoleh sarana dan prasarana usaha yaitu kemudahan dalam memperoleh alat-alat pertanian, bibit unggul, pupuk, pestisida dan kebutuhan lain dalam proses produksi pertanian.

4. Pendapatan Perkapita

Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan indikator pendapatan perkapita. Besarnya pendapatan perkapita suatu daerah menunjukkan kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan barang, jasa dan hasil lainnya yang dapat dinikmati penduduk atas hasil tersebut. Pendapatan perkapita diperoleh dengan cara PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Nilai tambah

bruto (NTB) atau nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Garut tahun 2007 sebesar Rp. 17.715.223,88 miliar, mengalami kenaikan dari tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 15.890.281,38 miliar dan tahun 2005 sebesar Rp. 13.697.883,90 miliar. Sedangkan PDRB atas harga konstan tahun 2007 sebesar Rp. 9.563.128,46 miliar, tahun 2006 sebesar Rp. 9.128.807,90 miliar dan tahun 2005 sebesar Rp. 8.768.410,50 miliar.

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Garut pada tahun 2007 sebesar 4,76 persen, sedangkan pada tahun 2006 sebesar 4,11 persen. Sementara kontribusi sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB kabupaten masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 47,90 persen pada tahun yang sama, tahun 2007. Sedangkan industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 6,90 persen.

C. Keadaan Perkebunan

Sektor pertanian dibagi menjadi lima sub sektor salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan merupakan sektor yang mempunyai peran penting sebagai penunjang sektor perekonomian di Kabupaten Garut. Sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut meliputi perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat.

Pada tahun 2007, persentase areal perkebunan besar milik negara menghasilkan hanya sebesar 79,71 persen, sedangkan areal perkebunan besar swasta hanya sebesar 85,54 persen. Areal sisanya kurang menghasilkan karena masih baru ditanam atau memiliki tanaman rusak. Pada tabel 10 disajikan data luas panen dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Garut.

Tabel 10. Luas Panen, Produktivitas, dan Wujud Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Garut Tahun 2007

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Wujud produksi
---------------	--------------------	------------------	----------------

1.	Akar wangi	2.063,00	61,70	Minyak
2.	Haramay	36,00	5,76	Serat
3.	Jahe	-	-	Rimpang basah
4.	Kapolaga	-	-	Biji kering
5.	Kencur	-	-	Rimpang basah
6.	Kunir	-	-	Rimpang basah
7.	Nilam	1.153,00	78,56	Minyak
8.	Panili	180,00	59,65	Polong kering
9.	Sereh wangi	15,00	23,40	Daun basah
10.	Tembakau	3.054,00	2.146,83	Mole
11.	Tebu	109,00	200,20	Gula

Sumber : BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi tanaman akar wangi menempati urutan kedua setelah tanaman tembakau. Luas panen sebesar 2.063 Ha dengan jumlah produksi sebesar 61,70 kwintal dalam bentuk minyak atsiri. Hal ini dikarenakan Kabupaten Garut mempunyai keadaan agroklimatologis yang cocok untuk budidaya akar wangi yaitu berada dilereng gunung berapi dengan tanah yang subur sehingga sangat mendukung untuk pengembangan agroindustri akar wangi.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

1. Keadaan Perekonomian Umum

Kondisi perekonomian suatu wilayah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Sarana perekonomian tersebut dapat berupa lembaga-lembaga perekonomian baik yang disediakan pemerintah atau pihak swasta serta dari swadaya masyarakat setempat. Salah satu sarana yang dapat menunjang jalannya perekonomian di suatu daerah adalah pasar, sebab di pasar inilah terjadi transaksi jual beli barang dan atau jasa. BPS tahun 2007 menyebutkan bahwa Kabupaten Garut mempunyai 19 pasar yang terdiri dari pasar desa, pasar kecamatan dan pasar kabupaten dengan jumlah kios sebanyak 6.953 buah.

Keadaan sarana perekonomian di Kabupaten Garut juga ditunjukkan dengan adanya koperasi. Koperasi sebagai soko guru perekonomian di Indonesia, sebagai usaha peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Pada tahun 2007 di Kabupaten Garut terdapat Koperasi sebanyak 1186 unit dengan jumlah anggota mencapai 232.172 orang. Jenis Koperasi terbanyak berasal dari golongan masyarakat pengrajin (Koprinka) yaitu 191 unit, KSU sebanyak 170 unit, Koppontren sebanyak 154, KPRI sebanyak 104 unit, Koperasi Karyawan sebanyak 71 unit dan KUD sebanyak 35 unit.

2. Keadaan Sektor Industri

Kegiatan sektor industri di Kabupaten Garut masih didominasi oleh industri kecil dan menengah, yang pada umumnya merupakan industri rumah tangga. Kabupaten Garut bukan merupakan kawasan industri, tetapi merupakan kawasan pertanian dan jenis industri terbesar yang ada di Kabupaten Garut adalah industri Argo dan Hasil Hutan. Jumlah unit usaha jenis industri ini mencapai 82% dari jenis industri lainnya dengan jumlah tenaga kerja mencapai 73% dari tenaga kerja pada industri lainnya. Adapun jumlah sentra, unit usaha, tenaga kerja, investasi, dan nilai produksi dari empat jenis industri di Kabupaten Garut dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Investasi, dan Nilai Produksi Potensi Industri Kabupaten Garut Tahun 2007

No	Komoditi	Jumlah unit usaha	Tenaga kerja	Investasi (Rp)	Nilai produksi (Rp)
1.	Industri argo dan hasil hutan	8.588	36.692	15.790.322	309.648.833
2.	Industri tekstil, kulit, dan aneka	1.011	9.179	14.388.594	165.913.148
3.	Industri logam dan bahan galian	1.787	8.174	7.367.721	92.296.423
4.	Industri kimia	445	2.425	39.079.710	85.807.918
	Jumlah	11.831	56.470	76.626.347	653.666.322
	Tahun 2006	11.297	53.873	70.684.442	646.265.893

Sumber : BPS Kabupaten Garut Tahun 2008

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa potensi industri di Kabupaten Garut dikelompokkan dalam empat komoditi yaitu industri argo dan hasil hutan; industri tekstil, kulit dan aneka; industri logam dan bahan galian; dan industri kimia. Industri minyak akar wangi termasuk dalam industri

kimia dan industri kerajinan akar wangi termasuk dalam industri aneka. Pada tahun 2007 keempat industri mengalami kenaikan dari tahun 2006 baik dalam jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, investasi dan nilai produksi. Hal ini dikarenakan Kabupaten Garut melaksanakan terus pembinaan dan pengembangan terhadap industri kecil baik terhadap jumlahnya maupun terhadap kemampuan pengrajin.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keragaan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

1. Identitas Pengrajin Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

Identitas responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dari responden pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yang masih aktif memproduksi pada saat dilakukannya penelitian. Identitas responden yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur dan jumlah anggota keluarga. Umur dan jumlah anggota keluarga agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Umur dan Jumlah Anggota Keluarga Pengrajin Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

Uraian	Rata-rata	
	1	2
1. Umur Responden Pengrajin (th)	43	36
2. Jumlah Anggota Keluarga (org)	6	5

Sumber : diolah dan diadopsi dari lampiran 1

Ket :

1 = Pengrajin minyak akar wangi

2 = Pengrajin kerajinan akar wangi

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui rata-rata umur pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut berada antara

36 – 43 tahun, yang masih dalam usia produktif. Sehingga hal tersebut dapat mendukung adanya peningkatan usaha agroindustri berbahan baku akar wangi agar lebih maju dan produktif. Rata-rata jumlah anggota keluarga pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi adalah 5-6 orang. Hal ini akan berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga yang ikut dalam proses produksi.

A.

Untuk tingkat pendidikan pengrajin agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 13.

B. Tabel 13. Tingkat Pendidikan Formal Pengrajin Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

Agroindustri	Tingkat Pendidikan Formal (Jumlah Pengrajin)				
	Tidak Tamat (SD)	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Diploma/Sarjana
1.Minyak akar wangi	-	3	-	2	-
2.Kerajinan Akar Wangi	-	-	-	2	-

Sumber : diolah dan diadopsi dari lampiran 1

Pendidikan formal pengrajin agroindustri baik pada usaha minyak akar wangi maupun kerajinan akar wangi paling tinggi adalah tingkat SMA. Pada usaha minyak akar wangi paling banyak pengrajin hanya menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun demikian tidak begitu berpengaruh pada usaha minyak akar wangi karena usaha ini merupakan usaha turun temurun. Pengrajin rutin mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah baik tentang proses produksi maupun manajemen usaha.

2. Karakteristik Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut.

Karakteristik agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut merupakan gambaran umum mengenai kondisi usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut yang dikaji dalam

penelitian ini yang meliputi status usaha, latar belakang usaha, dan lama usaha. Status usaha, latar belakang usaha, dan lama usaha agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 14.

C.

D.

Tabel 14. Status Usaha dan Latar Belakang Usaha Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Uraian	Jumlah Pengrajin	
	1	2
1. Status Usaha		
a. Pekerjaan pokok	3	1
b. Pekerjaan sampingan	2	1
2. Latar belakang usaha :		
a. Meneruskan usaha orang tua	5	-
b. Mengembangkan usaha daerah & menciptakan lapangan pekerjaan	-	2
c. Sebagai sumber nafkah utama	-	-
d. Memperoleh tambahan pendapatan	-	-

Sumber : diolah dan diadopsi dari lampiran 2

Ket :

1 = Pengrajin minyak akar wangi

2 = Pengrajin kerajinan akar wangi

Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar status agroindustri berbahan baku akar wangi adalah sebagai pekerjaan pokok. Pengrajin hanya mengandalkan penghasilan dari penyulingan minyak akar wangi karena tidak mempunyai pekerjaan lain. Namun ada pula yang berstatus sebagai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai pegawai koperasi dan petani sayuran. Sebagian besar pengrajin bertempat tinggal di daerah pengunungan sehingga selain melakukan penyulingan akar wangi pengrajin juga bekerja sebagai petani sayuran. Sedangkan latar belakang pendirian usaha sebagian besar adalah meneruskan usaha orang tua. Latar belakang lain adalah mengembangkan usaha daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan.

E. Untuk lama usaha agroindustri industri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel 15.

F.

G.

H.

I.

J. Tabel 15. Lama Usaha Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

K.	Agroindustri	L.	Rata-rata lama usaha (th)
1.	Minyak akar wangi	M.	10
2.	Kerajinan akar wangi	N.	8

O. Sumber : diolah dan diadopsi dari lampiran 2

Dari Tabel 15 dapat diketahui rata-rata lama mengusahakan, agroindustri yang paling lama diusahakan adalah agroindustri minyak akar wangi, yaitu 10 tahun. Sedangkan rata-rata lama mengusahakan untuk kerajinan akar wangi adalah 8 tahun. Lama mengusahakan sangat mempengaruhi pengalaman pengrajin dalam memproduksi produk agroindustri berbahan baku akar wangi. Semakin lama usaha dilakukan, semakin berpengalaman dalam berproduksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengrajin minyak akar wangi sudah cukup berpengalaman dalam memproduksi dibandingkan dengan pengrajin kerajinan akar wangi.

3. Struktur Permodalan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Tabel 16. Struktur Permodalan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

No	Uraian	Jumlah Pengrajin	
		1	2
1	Sumber Modal Awal		
	a. Modal sendiri	3	1
	b. Modal pinjaman	-	1
	c. Modal sendiri dan pinjaman	2	-

2	Sumber Modal Sekarang		
	a. Modal sendiri	1	1
	b. Modal pinjaman	-	1
	c. Modal sendiri dan pinjaman	4	-

Sumber : Diolah dan diadopsi dari lampiran 3

Ket :

1 = Pengrajin minyak akar wangi

2 = Pengrajin kerajinan akar wangi

Modal awal agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut, sebagian bersumber pada modal sendiri. Sedangkan modal sekarang yang digunakan berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Pengrajin dalam meminjam modal lebih memilih kepada tengkulak daripada meminjam ke lembaga keuangan karena prosedurnya yang cepat. Pembayaran dilakukan pada waktu minyak akar wangi sudah dihasilkan dan dijual kepada tengkulak yang meminjamkan modal.

4. Ketenagakerjaan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Tabel 17. Ketenagakerjaan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Uraian	Rata – rata	
	1	2
1. TK keluarga yang terlibat dlm proses produksi (org)	-	-
2. TK luar (org)	3	8
3. Jumlah TK (org)	3	8
4. Tingkat pendidikan TK	SD	SD

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 4

Pada Tabel 17 dapat diketahui rata-rata jumlah tenaga kerja pada usaha penyulingan akar wangi sebanyak 3 orang. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja luar, yang artinya bahwa anggota keluarga pengrajin tidak ada yang terlibat dalam proses produksi termasuk pengrajin sendiri. Pada usaha kerajinan akar wangi seluruh tenaga kerja berasal dari luar sebanyak 8 orang. Hal ini juga berarti tidak ada anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi. Tenaga kerja dari luar biasanya berasal dari dalam desa sendiri, bahkan ada juga agroindustri

yang sengaja memberikan pekerjaan kepada tetangga di sekitar lokasi produksi.

Tingkat pendidikan tenaga kerja baik pada usaha penyulingan akar wangi maupun pada usaha kerajinan akar wangi hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun demikian tidak terlalu berpengaruh dalam proses produksi karena pendidikan formal tidak begitu dibutuhkan dalam usaha ini tetapi ketrampilan khusus lebih dibutuhkan.

5. Produksi Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

a. Minyak Akar Wangi

P. Minyak akar wangi adalah minyak hasil rendemen dari tanaman akar wangi atau *Vetiveria Zizanioides*. Akar yang akan disuling terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran tanah yang menempel pada akar dengan cara dikibaskan, pembersihan tersebut biasanya dilakukan saat terjadi transaksi jual beli. Setelah itu akar tersebut dilakukan pembersihan ulang pada saat setiap kali operasi.

Q. Adapun tahapan-tahapan operasi dalam proses penyulingan adalah sebagai berikut :

- 1) Memasukkan air umpan ketel kedalam ketel.
- 2) Menutup bagian tengah ketel dengan flat besi yang berlubang-lubang, tingginya 0,2 m dari permukaan air dalam ketel.
- 3) Menyalakan oven dengan laju minyak tanah sebanyak 25-28 liter/jam.
- 4) Memasukkan bahan baku akar kedalam ketel sampai penuh diatas plat besi yang berlubang-lubang.
- 5) Menutup bagian atas ketel dengan tutup yang tersedia, tutup ketel dilengkapi dengan pipa *stainless steel* 2 inci untuk mengalirkan uap destilat.
- 6) Uap destilat yang dihasilkan mengalir melalui pipa dan mendinginkannya dalam bak pendingin, menampung minyak akar wangi yang dihasilkan ke dalam bak penampung.

- 7) Menambahkan air umpan ketel pada empat jam pertama melalui sarana yang tersedia, mengalirkan air umpan ketel yang diperoleh dari tekanan uap air yang dihasilkan pada ketel. Untuk selanjutnya dilakukan setiap 2 jam sekali.
- 8) Laman pengukusan antara 12-15 jam dengan hasil minyak akar wangi antara 6-12 kg untuk setiap 1600 kg akar wangi.

b. Kerajinan Akar Wangi

R. Pada proses produksi kerajinan akar wangi pengrajin hanya memproduksi sampai bahan setengah jadi, kemudian hasilnya dikirim kepada pengrajin yang lebih besar. Pada pengrajin besar tidak hanya memproduksi kerajinan berbahan baku akar wangi saja tetapi dipadukan dengan bahan seperti anyaman bambu, kertas, dan lain-lain. Pada proses penenunan awalnya akar wangi dipilih yang memenuhi kriteria untuk kerajinan yaitu akar yang bagus, lurus dan panjangnya kurang lebih 1 meter. Kemudian akar dicuci bersih dari kotoran tanah yang masih menempel. Akar utama dipisahkan dari akar-akar kecil yang menempel. Kemudian akar dijemur hingga kering dan terakhir dilakukan penenunan. Setelah itu hasil tenunan dikirim kepada pengrajin besar dan dibuat kerajinan seperti hiasan dinding,sekat ruangan, boneka, gantungan kunci, tempat *tissue* dan lain-lain.

6. Pemasaran Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

a. Minyak Akar Wangi

Hasil dari penyulingan akar wangi atau minyak akar wangi hampir 90% hasilnya di ekspor ke beberapa negara diantaranya Amerika Serikat, Perancis, Spanyol, Swiss, Inggris, Jerman, Italia, Belanda, dan Jepang dan sisanya untuk kebutuhan lokal. Para pengrajin menjual minyak akar wangi kepada para pedagang pengumpul yang ada di daerah Garut. Kemudian para pedagang

pengumpul tersebut menjual minyak akar wangi kepada eksportir yang ada di Jakarta. Hal ini menyebabkan alur pemasaran dari minyak akar wangi cukup panjang, sehingga harga yang diterima pengrajin rendah.

Pola pemasaran minyak akarwangi yang banyak dilakukan di Kabupaten Garut adalah:

1. Petani ----- Pengrajin ----- Eksportir
 2. Petani ----- Pengumpul ----- Pengrajin ----- Eksportir
 3. Petani ----- Pengrajin ----- Pengumpul ----- Eksportir
- b. Kerajinan Akar Wangi

Pengolahan akarwangi menjadi kerajinan akarwangi yang dilakukan di Kabupaten Garut masih relatif sangat terbatas, walaupun diakui bahwa jumlah permintaan ekspor jauh di atas kapasitas produksi setempat. Alternatif penyediaan bahan baku biasanya dilakukan dengan membeli bahan dasar berupa tenunan akar dari Pekalongan. Hasil kerajinan akar wangi dipasarkan melalui berbagai macam pameran dan workshop yang diselenggarakan. Selain itu juga terdapat outlet-outlet yang khusus menjual barang-barang hasil kerajinan. Pemasarannya tidak hanya di Kabupaten Garut saja tetapi sudah mencapai tingkat nasional bahkan internasional.

7. Keadaan Usaha Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

Minyak akar wangi dan kerajinan akar wangi dijual dalam bentuk barang setengah jadi yang masih memerlukan proses lebih lanjut. Minyak akar wangi sebagai bibit minyak wangi dan bahan pembuatan kosmetik, sedangkan kerajinan akar wangi dijual kepada pengrajin yang lebih besar dalam bentuk tenunan yang kemudian dipadukan dengan kerajinan anyaman bambu, kertas dan lain-lain.

Harga produk minyak akar wangi rata-rata Rp. 800.000,00/kg. Dalam satu hari pengrajin dapat melakukan proses produksi dua kali.

Pada bulan penelitian pengrajin tidak dapat memproduksi penuh karena kekurangan bahan baku. Dalam bulan penelitian pengrajin minyak akar wangi memproduksi rata-rata sebanyak 25 hari atau 50 kali. Dalam satu kali produksi rata-rata bisa menghasilkan 7-8 kg minyak. Penerimaan yang diperoleh pengrajin minyak akar wangi dalam satu bulan rata-rata Rp 304.000.000,00, dengan biaya total sebesar Rp 227.783.205,6 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 76.216.794,4,-/bulan dengan profitabilitas 33,6 % yang artinya bahwa usaha agroindustri minyak akar wangi menguntungkan. Sedangkan efisiensi usahanya sebesar 1,3 artinya bahwa usaha agroindustri minyak akar wangi sudah efisien.

Kerajinan akar wangi pertama kali diproduksi dalam bentuk tenunan pada pengrajin kecil. Kemudian hasil tenunan akar wangi dikirim ke pengrajin besar setiap tiga hari sekali. Penerimaan dalam satu bulan adalah sebesar Rp 7.000.000,00 dengan biaya total sebesar Rp 3.935.000,00. Sehingga keuntungan yang diterima pengrajin dalam satu bulan adalah sebesar Rp 3.065.000,00 dengan profitabilitas 77,1% yang artinya bahwa usaha agroindustri kerajinan akar wangi menguntungkan. Sedangkan efisiensi usaha sebesar 1,8 artinya bahwa usaha agroindustri kerajinan akar wangi sudah efisien .

B. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

1. Analisis Lingkungan

a. Minyak Akar Wangi

1) Lingkungan Internal

a) Sumber Daya Manusia

Tingkat pendidikan pengrajin agroindustri minyak akar wangi ada yang sudah mencapai lulusan SMA tetapi ada juga yang hanya lulusan SD. Namun demikian tidak terlalu berpengaruh dalam produksi karena pengrajin dari kecil sudah

belajar bagaimana proses penyulingan akar wangi karena usaha ini merupakan usaha turun temurun. Rata-rata lama usaha agroindustri minyak akar wangi adalah 10 tahun sehingga lama usaha atau pengalaman berusaha merupakan kekuatan dari usaha ini.

Tingkat pendidikan tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri minyak akar wangi, rata-rata berpendidikan setingkat SD. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha agroindustri minyak akar wangi, seluruhnya adalah tenaga kerja luar. Tenaga kerja biasanya berasal dari tetangga sendiri yang sudah memiliki keahlian dalam penyulingan akar wangi.

b) Produksi

Peralatan yang digunakan masih sederhana dengan menggunakan ketel penyuling. Peralatan tersebut juga sebagian besar tidak memenuhi persyaratan bagi produksi minyak akar wangi yang optimal, sehingga kuantitas dan kualitas minyak rendah. Rendemen yang dihasilkan rendah dan tingkat kekosongan minyak tinggi hal ini ditunjukkan oleh warna minyak yang tidak jernih dan berbau gosong. Peralatan tersebut juga belum efisien dalam produksinya. Penggunaan bahan bakar yang banyak dan harga yang tinggi menyebabkan biaya produksi tinggi pula. Kontinuitas produksi merupakan kekuatan dari usaha ini. Meskipun umur tanaman akar wangi cukup lama tetapi tidak mempengaruhi kontinuitas produksi karena usaha sebagian besar merupakan usaha pokok. Sehingga pengrajin telah memiliki strategi untuk mendapatkan bahan baku yaitu dengan memiliki pemasok khusus yang masa tanam dan panennya berbeda. Oleh karena itu, kebutuhan akan bahan baku akar wangi dapat terpenuhi.

Kebutuhan minyak akar wangi di dunia dipasok oleh tiga negara yaitu Haiti, Bourbone dan Indonesia. Salah satu daerah penghasil akar wangi di Indonesia adalah Kabupaten Garut. Akar wangi yang ditanam di Kabupaten Garut memiliki kualitas yang bagus, yaitu memiliki aroma yang wangi bila dibandingkan dengan akar wangi yang diusahakan didaerah lain selain Garut misalnya di Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu minyak akar wangi dari Kabupaten Garut belum ada saingannya. Namun dari tahun ke tahun kualitas minyak yang dihasilkan di Kabupaten Garut semakin menurun, hal ini dikarenakan oleh budidaya tanaman akar wangi yang kurang baik, belum umur panen sudah dipanen serta proses penyulingan yang tidak sesuai prosedur.

c) Keuangan

Keterbatasan modal menjadi kelemahan dalam usaha ini. Modal awal yang dibutuhkan cukup besar karena peralatan yang digunakan mahal. Sebagian besar pengrajin meminjam modal kepada tengkulak atau pengumpul minyak akar wangi. Pembayaran dilakukan setelah akar wangi selesai disuling dan harus dijual kepada tengkulak yang meminjamkan modal. Pengrajin tidak dibebani bunga tetapi harga minyak yang dijual rendah.

d) Pemasaran

Pengrajin memiliki kemampuan yang terbatas mengenai informasi pasar dan kemampuan untuk melakukan penjualan langsung (ekspor langsung) sehingga pengrajin menjual minyak akar wangi melalui pengumpul atau tengkulak. Panjangnya alur pemasaran merupakan kelemahan dari usaha ini, sehingga harga yang diterima oleh pengrajin rendah. Harga

yang ditetapkan oleh para tengkulak menyebabkan harga minyak akar wangi berfluktuasi.

2) Lingkungan Eksternal

a) Pemasok bahan baku

Bahan baku utama agroindustri minyak akar wangi adalah tanaman akar wangi, yang dipasok dari Kecamatan Samarang, Leles, Bayongbong dan Cilawu. Keempat kecamatan tersebut adalah daerah yang diijinkan untuk budidaya akar wangi. Biasanya pengrajin sudah memiliki pemasok khusus, tetapi apabila kekurangan bahan baku maka pengrajin membeli sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksi, ketersediaan akar wangi bagi agroindustri minyak akar wangi sudah mencukupi. Hal ini dikarenakan kriteria akar wangi untuk agroindustri minyak akar wangi tidak ditentukan. Akar wangi yang baik untuk disuling adalah akar wangi yang sudah cukup umur, yaitu antara 8 – 12 bulan. Tetapi terkadang apabila pengrajin kekurangan bahan baku maka tanaman akar wangi yang seharusnya belum waktunya untuk di panen terpaksa di jual, sehingga menyebabkan rendemen akar wangi kurang bagus. Kerjasama antara pengrajin dengan pemasok bahan baku berlangsung sudah sangat lama, oleh karena itu terjalin hubungan kerjasama yang sangat baik antara kedua belah pihak.

b) Teknologi

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap proses produksi. Penggunaan ketel besi dirasakan sangat mempengaruhi hasil minyak yang diolah. Selain kadar minyak yang diperoleh tidak terlalu baik, waktu pemrosesannya pun

menjadi lebih lama. Akibatnya adalah adanya penambahan biaya produksi dengan hasil jual yang lebih rendah. Sebagai alternatif perbaikan beberapa pengrajin berharap adanya bantuan untuk penggantian ketel menjadi ketel stainless, dengan penunjuk panas dan tekanan. Saat ini tidak ada standarisasi yang jelas mengenai mekanisme pemasakan akar wangi yang benar, proses yang berlangsung selama ini lebih didasarkan pada pengalaman dari masing-masing pengrajin. Walaupun demikian seringkali terjadi hasil pasakan minyak bervariasi.

Pada saat ini telah ditemukan teknologi baru yaitu dengan sistem boiler. Sistem ini menggunakan listrik tetapi tetap menggunakan bahan bakar solar atau minyak tanah. Minyak hasil sulingan dengan sistem boiler ini kualitasnya lebih bagus daripada menggunakan ketel besi karena tingkat kegosongannya berkurang. Tetapi sistem ini belum banyak digunakan oleh pengrajin minyak akar wangi karena harganya masih sangat mahal. Selain itu juga belum ada standart kualitas untuk minyak akar wangi. Berapapun tingkat kegosongan minyak dijual dengan harga yang sama sehingga pengrajin enggan untuk menggunakan boiler. Saat ini sudah ada laboratorium uji mutu untuk menentukan tingkat kegosongan minyak sehingga ada standart kualitas minyak tetapi belum berfungsi.

c) Persaingan

Tanaman akar wangi (*Vertiveria Zizaninoides satpt*) termasuk tanaman langka di dunia dimana hanya tiga negara yang mampu memproduksi tanaman ini dengan baik, adapun negara tersebut adalah Bourbone, Haiti dan Indonesia. Di Indonesia sendiri daerah penghasil akar wangi tersebut adalah

di Kabupaten Garut, dimana keadaan iklim dan cuacanya sangat cocok karena berada di daerah pegunungan sehingga baik untuk tumbuh kembangnya tanaman akar wangi.

Ada beberapa daerah di Indonesia yang pernah di uji cobakan untuk budidaya tanaman ini salah satu contohnya di daerah Majalengka dan Jawa Timur, adapun hasil yang diperoleh dari uji coba tersebut bahwa tanaman akar wangi itu bisa tumbuh dengan baik di daerah-daerah tersebut akan tetapi hanya sedikit menghasilkan minyak akar wangi atau kualitas rendeman *vetiverol* (senyawa kimia akar wangi) yang dimiliki sangat kecil. Oleh karena itu minyak akar wangi yang diproduksi di Kabupaten Garut belum ada saingannya.

d) Kondisi sosial budaya dan demografi

Kebutuhan akan minyak akar wangi yang menjadi bahan pembuatan parfum dan kosmetik meningkat menyebabkan permintaan minyak akar wangi meningkat pula. Parfum dan kosmetik sudah menjadi barang yang biasa dimasyarakat. Masyarakat sekarang terutama wanita suka berdandan, sehingga permintaan kosmetik meningkat.

Kabupaten Garut yang dikelilingi oleh gunung berapi dan memiliki tanah vulkanik yang cocok untuk dibudidayakannya tanaman akar wangi merupakan salah satu peluang dalam agroindustri kerajinan akar wangi. Selain itu juga akar wangi yang dibudidayakan di Garut memiliki keunggulan yaitu baunya wangi.

e) Kebijakan pemerintah

Terbatasnya areal yang diijinkan oleh pemerintah daerah untuk penanaman akar wangi mengakibatkan adanya usaha sebagian kecil petani untuk melakukan penanaman akar wangi secara sembunyi-sembunyi. Selain itu, adanya konversi minyak ke gas menyebabkan pengrajin kebingungan untuk memperoleh bahan bakar. Sampai saat ini belum ditemukan alat penyuling yang berbahan bakar gas.

Penyuluhan dan pelatihan ketrampilan penyulingan akar wangi yang benar sering diberikan kepada pengrajin oleh pemerintah daerah. Selain itu, pelatihan ekspor impor juga sering diberikan oleh Disperindag Kabupaten Garut dengan tujuan agar alur pemasaran minyak akar wangi bisa dipangkas, yaitu pengrajin bisa melakukan ekspor langsung. Namun hal ini belum dapat dilakukan oleh seluruh pengrajin. Hanya pengrajin tertentu saja, yaitu pengrajin yang memiliki modal besar yang dapat melakukan ekspor langsung.

b. Kerajinan Akar Wangi

1) Lingkungan Internal

a) Sumber Daya Manusia

Tingkat pendidikan pengrajin agroindustri kerajinan akar wangi sudah cukup tinggi yaitu setingkat SMA. Biasanya pengrajin sebelum mendirikan usahanya adalah bekerja sebagai karyawan pada industri sejenis. Sehingga pengrajin sudah mendapatkan ketrampilan dan pengalaman. Pendidikan formal juga sangat berpengaruh dalam pemasaran maupun dalam mengatur keuangan. Rata-rata lama usaha agroindustri kerajinan akar wangi adalah 8 tahun sehingga lama usaha atau pengalaman berusaha merupakan kekuatan dari usaha ini.

Tingkat pendidikan tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri kerajinan akar wangi, rata-rata berpendidikan setingkat SD. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha agroindustri kerajinan akar wangi seluruhnya adalah perempuan dan merupakan tenaga kerja luar. Tenaga kerja biasanya berasal dari tetangga sendiri yang tidak memiliki pekerjaan atau para gadis yang putus sekolah kemudian dibina dan dibimbing untuk diberi pelatihan yang selanjutnya direkrut menjadi tenaga kerja. Terbatasnya tenaga yang terampil menjadi kelemahan dalam usaha ini.

b) Produksi

Kerajinan akar wangi yang unik dan berbeda dengan kerajinan lain yaitu karena baunya wangi menjadi kekuatan dalam usaha ini. Produksi sudah dapat kontinu. Satu minggu hasil tenunan akar wangi dapat dikirim dua kali kepada pengrajin yang lebih besar untuk dimodifikasi dengan kerajinan lainnya.

c) Keuangan

Pengrajin terbatas dalam modalnya sehingga hal tersebut menjadi kelemahan dalam usaha ini. Tidak ada bantuan modal dari pemerintah, biasanya pengrajin meminjam modal dari swasta atau perorangan. Dalam pengelolaan keuangan, usaha ini masih sangat kurang yaitu tidak ada pembukuan tentang keuangan usahanya sehingga hal tersebut menjadi kelemahan dalam usaha kerajinan akar wangi.

d) Pemasaran

Pemerintah membantu dalam pemasaran kerajinan akar wangi, diantaranya adalah pengikutsertakan para pengrajin dalam acara pameran ataupun workshop baik ditingkat lokal, maupun nasional. Pemerintah juga melakukan kontak dagang dengan beberapa daerah yaitu dengan memiliki daerah pemasar khusus sehingga pengrajin sangat terbantu.

Di Kabupaten Garut baru ada dua toko (outlet) yang mengkhususkan pada pengolahan dan penjualan hasil kerajinan akar wangi. Para pengrajin biasanya melakukan proses awal pengolahan akar menjadi bentuk tenunan, selanjutnya hasilnya ditampung pada outlet yang melakukan pengolahan lebih lanjut menjadi berbagai macam kerajinan. Kerajinan yang banyak dihasilkan biasanya berupa kain sarung bantal, taplak meja, lampu hias, lampu meja, kain gordin dan lain-lain. Dengan sentuhan artistic tertentu, tampilan yang mewah dan khas mengakibatkan harga jual produk kerajinan akar wangi dari Garut memiliki pangsa pasar tersendiri, khususnya pasar dari negara luar yaitu Jepang, Australia dan India.

2) Lingkungan Eksternal

a) Pemasok bahan baku

Pengrajin biasanya sudah memiliki pemasok bahan baku khusus karena akar wangi yang dibutuhkan untuk agroindustri kerajinan memiliki kriteria khusus yaitu akar yang lurus, tidak banyak akar-akar kecil dan panjangnya kurang lebih satu meter agar dalam proses penenunan lebih mudah. Petani banyak yang menjual akar wanginya ke daerah lain sehingga pengrajin bersaing dalam memperoleh bahan baku.

Keputusan Bupati tentang luas penanaman akar wangi juga berpengaruh dalam mendapatkan bahan baku. Berbeda

dengan agroindustri minyak akar wangi, dimana semua akar bisa disuling tetapi untuk kerajinan akar wangi tidak semua akar wangi bisa digunakan sehingga ketersediaan bahan baku terbatas.

b) Teknologi

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan akar wangi sangat sederhana yaitu dengan mesin tenun, yang dibantu dengan alat-alat penunjang seperti gunting, jarum, dan benang. Tidak ada teknologi tertentu yang dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan akar wangi. Begitu pula dengan peralatan yang digunakan tidak begitu berpengaruh tetapi ketrampilan dan kreatifitas yang sangat dibutuhkan.

c) Persaingan

Pengrajin di Kabupaten Garut bersaing dalam mendapatkan bahan baku. Banyak petani akar wangi yang menjual akar wanginya untuk kerajinan ke luar daerah Garut diantaranya adalah Kabupaten Pekalongan dan Yogyakarta. Hasil kerajinan tersebut dikirim kembali ke Kabupaten Garut, sehingga pengrajin juga bersaing dalam pemasarannya. Harga yang sangat kompetitif mendorong pengrajin akar wangi di Kabupaten Garut harus lebih inovatif lagi untuk menghadapi persaingan karena harga kerajinan yang berasal dari Pekalongan maupun Yogyakarta lebih murah.

d) Kondisi sosial budaya dan demografi

Kabupaten Garut memiliki banyak tempat wisata sehingga banyak wisatawan yang datang baik domestik maupun asing. Kerajinan akar wangi menjadi salah satu pilihan untuk oleh-oleh selain dodol garut. Parcel kerajinan akar wangi

juga menjadi salah satu pilihan masyarakat pada waktu lebaran. Sehingga omset pada saat menjelang lebaran meningkat tajam.

e) Kebijakan pemerintah

Adanya Keputusan Bupati tentang luas areal penanaman akar wangi merupakan ancaman bagi usaha ini, karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penyediaan bahan baku. Apalagi akar wangi yang digunakan untuk kerajinan memiliki kriteria khusus sehingga tidak semua akar wangi bisa dibuat kerajinan.

Perhatian pemerintah yang besar terhadap agroindustri kerajinan akar wangi menjadi peluang dalam usaha ini. Hampir dua minggu sekali pemerintah daerah, khususnya Disperindag memberikan penyuluhan dan pelatihan ketrampilan terhadap pengrajin akar wangi. Pelatihan ekspor impor juga diberikan kepada pengrajin, supaya pengrajin dapat memasarkan langsung hasil kerajinannya sehingga dapat memperpendek alur pemasarannya.

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut. Adapun faktor-faktor strategis internal agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada gambar 4, sedangkan faktor-faktor eksternalnya dapat dilihat pada gambar 5.

S.	T. Faktor internal	U. Minyak akar wangi	V. Kerajinan akar wangi
	W. SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman/lama mengusahakan - Tenaga kerja terampil X.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman/lama mengusahakan
Y. Kekuatan	Z. Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kontinuitas produksi AA.	<ul style="list-style-type: none"> - Produk yang unik dan menarik
	BB. Keuangan	CC.	DD.
	EE. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan ekspor meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi melalui pameran dan workshop - Adanya outlet tertentu untuk menjual kerajinan akar wangi
FF. Kelemahan	GG. SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan pengrajin terbatas 	HH.
	II. Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan sederhana - Kuantitas dan kualitas minyak rendah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya tenaga terampil
	JJ. Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan modal - Tidak ada pembukuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan modal - Sistem pengelolaan keuangan yang kurang baik
	KK. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Alur pemasaran yang panjang - Pemasaran yang masih dikuasai oleh broker 	<ul style="list-style-type: none"> - Alur pemasaran yang panjang

Gambar 4. Identifikasi Faktor-Faktor Strategis Internal Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut

LL.	MM. Faktor eksternal	NN. Minyak akar wangi	OO. Kerajinan akar wangi
	PP. Pemasok bahan baku	- Pemasok bahan baku khusus	- Pemasok bahan baku khusus
	QQ. Teknologi	RR.	- Tidak ada teknologi khusus - Peralatan yang digunakan sederhana
SS. Peluang	TT. Persaingan	- Belum ada saingan	UU.
	VV. Kondisi sosial budaya & demografi	- Gaya hidup masyarakat yang semakin memperhatikan penampilan	- Parsel lebar dan salah satu pilihan oleh-oleh bagi wisatawan lokal maupun asing
	WW. Kebijakan pemerintah	- Adanya penyuluhan dan pelatihan ketrampilan yang sering diselenggarakan Disperindag.	- Adanya penyuluhan dan pelatihan ketrampilan yang sering diselenggarakan Disperindag.
XX. Ancaman	ZZ. Pemasok bahan baku	- Belum waktu panen sudah dipanen	- Petani menjual akar wangi ke daerah lain
YY. Ancaman	AAA. Teknologi	- Belum ada teknologi yang efisien	BBB.
	CCC. Persaingan	- Persaingan harga	- Adanya kerajinan dari daerah lain yang harganya lebih murah
	DDD. Kondisi sosial budaya & demografi	EEE.	FFF.
	GGG. Kebijakan pemerintah	- Adanya Keputusan Bupati tentang luas areal penanaman akar wangi - Konversi minyak ke gas	- Adanya Keputusan Bupati tentang luas areal penanaman akar wangi

		- Harga minyak berfluktuasi	
--	--	-----------------------------	--

Gambar 5. Identifikasi Faktor-Faktor Strategis Eksternal Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi di Kabupaten Garut



2. Matriks IFE dan EFE

HHH. Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal diatas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan agroindustri. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh dari analisis lingkungan internal, sedangkan faktor-faktor peluang dan ancaman diperoleh dari analisis lingkungan eksternal. Faktok-faktor ini kemudian dirangkum kedalam matriks IFE (faktor internal) dan matriks EFE (faktor eksternal) untuk mengetahui faktor mana yang mempunyai pengaruh besar atau kecil terhadap keberlangsungan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut. Matriks IFE dan EFE agrondustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

a. Minyak akar wangi

III. Kekuatan agroindustri minyak akar wangi di Kabupaten Garut adalah pengalaman/lama mengusahakan, adanya tenaga kerja terampil, kontinuitas produksi, dan permintaan ekspor besar.

Sedangkan kelemahan agroindustri minyak akar wangi diantaranya adalah kemampuan pengrajin terbatas, peralatan sederhana, kualitas dan kuantitas minyak rendah, modal terbatas, alur pemasaran yang panjang dan pemasaran yang masih dikuasi brooker /calo.

Berdasarkan faktor-faktor strategi internal tersebut kemudian dirangkum dalam matriks IFE agroindustri minyak akar wangi dengan memberikan rating dan perhitungan bobot kemudian mengalikannya sehingga diperoleh nilai terbobot seperti terlihat pada tabel 18.

JJJ.

KKK.

LLL.

MMM.

NNN.

OOO. Tabel 18. Matriks IFE Agroindustri Minyak Akar Wangi Di Kabupaten Garut

No	Faktor Internal	Bobot	Ratin g	Nilai terboboti
Kekuatan				
1	Pengalaman/lama mengusahakan	0,166	4	0,664
2	Tenaga kerja terampil	0,130	3	0,390
3	Kontinuitas produksi	0,051	3	0,153
4	Permintaan ekspor besar	0,150	4	0,600
Kelemahan				
1	Kemampuan pengrajin terbatas	0,077	1	0,077
2	Peralatan sederhana	0,083	1	0,083
3	Kualitas dan kuantitas minyak rendah	0,089	2	0,178
4	Modal terbatas	0,111	1	0,111
5	Alur pemasaran yang panjang	0,079	1	0,079
6	Pemasaran masih dikuasai broker (calo)	0,064	2	0,128
Total		1,000	22	2,463

PPP. Sumber : Diolah dan diadopsi dari lampiran 8.1

QQQ. Berdasarkan matriks IFE agroindustri akar wangi diatas dapat diketahui bahwa posisi internal agroindustri akar wangi di Kabupaten Garut dibawah rata-rata atau lemah yang ditunjukkan dengan nilai terbobot 2,463. Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki agroindustri minyak akar wangi belum mampu mengatasi kelemahan. Kekuatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan agroindustri minyak akar wangi adalah pengalaman/lama mengusahakan yaitu dengan nilai terbobot 0,664 sedangkan kuantitas dan kualitas minyak yang rendah merupakan kelemahan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan agroindustri minyak akar wangi dengan nilai terbobot 0,178.

RRR. Peluang agroindustri minyak akar wangi diantaranya adalah adanya pemasok bahan baku khusus, belum ada saingan, gaya hidup masyarakat yang semakin memperhatikan penampilan, adanya penyuluhan dan pelatihan dari Disperindag dan adanya laboratorium uji mutu. Sedangkan ancaman pada

agroindustri minyak akar wangi adalah tanaman akar wangi belum waktu panen sudah dipanen, belum ada teknologi yang efisien, persaingan harga, belum ada standart mutu, adanya konversi minyak ke gas dan fluktuasi harga. Berdasarkan faktor-faktor strategi eksternal tersebut kemudian dirangkum dalam matriks EFE agroindustri minyak akar wangi dengan memberikan rating dan perhitungan bobot kemudian mengalikannya sehingga diperoleh nilai terbobot seperti terlihat pada tabel 19.

SSS. Tabel 19. Matriks EFE Agroindustri Minyak Akar Wangi Di Kabupaten Garut

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai terboboti
Peluang				
1	Pemasok bahan baku khusus	0,065	2	0,130
2	Belum ada saingan	0,131	4	0,524
3	Gaya hidup masyarakat yang makin memperhatikan penampilan	0,104	2	0,208
4	Adanya penyuluhan dan pelatihan dari Disperindag	0,100	3	0,300
5	Adanya laboratorium uji mutu	0,100	3	0,300
Ancaman				
1	Belum waktu panen sudah dipanen	0,059	1	0,059
2	Belum ada teknologi yang efisien	0,128	3	0,384
3	Persaingan harga	0,061	3	0,183
4	Belum ada standart mutu	0,062	2	0,124
5	Adanya konversi minyak ke gas	0,105	4	0,420
6	Fluktuasi harga	0,085	2	0,170
Total		1,000	29	2,802

TTT. Sumber : Diolah dan diadopsi dari lampiran 9.1

UUU. Dari Tabel 19 dapat diketahui bahwa agroindustri minyak akar wangi di Kabupaten Garut sudah merespon peluang dan dapat mengatasi ancaman dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terbobotnya diatas rata-rata yaitu 2,802. Peluang terbesar agroindustri ini adalah belum ada saingan yaitu sebesar 0,524

sedangkan ancaman terbesar adalah konversi minyak ke gas yaitu sebesar 0,420.

b. Kerajinan akar wangi

VVV. Kekuatan pada agroindustri kerajinan akar wangi diantaranya adalah pengalaman/lama usaha, produk yang unik dan menarik, adanya promosi melalui pameran dan workshop dan terdapatnya outlet tertentu untuk menjual kerajinan akar wangi. Sedangkan kelemahan pada usaha ini adalah kurangnya tenaga terampil, terbatasnya modal, system pengelolaan keuangan yang kurang baik serta alur pemasaran yang panjang. Kekuatan dan kelemahan agroindustri kerajinan akar wangi serta bobot, rating dan nilai terboboti dapat dilihat pada tabel 20.

WWW. Tabel 20. Matriks IFE Agroindustri Kerajinan Akar Wangi Di Kabupaten Garut

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai terboboti
Kekuatan				
1	Pengalaman/lama mengusahakan	0,074	3	0,222
2	Produk unik & menarik	0,175	4	0,700
3	Promosi melalui pameran & workshop	0,093	3	0,279
4	Terdapat outlet khusus kerajinan akar wangi	0,159	3	0,477
Kelemahan				
1	Kurang tenaga terampil	0,184	2	0,368
2	Terbatasnya modal	0,133	1	0,133
3	Tidak ada pembukuan	0,024	2	0,048
4	Alur pemasaran yang panjang	0,158	1	0,158
Total		1,000	19	2,385

XXX. Sumber : Diolah dan diadopsi dari lampiran 8.2

YYY. Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa posisi internal agroindustri kerajinan akar wangi dibawah rata-rata atau lemah yang ditunjukkan dengan nilai terbobot 2,385 Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki agroindustri kerajinan akar wangi belum mampu mengatasi kelemahan. Kekuatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan agroindustri ini adalah

produk yang unik dan menarik yaitu dengan nilai terbobot 0,700 sedangkan kurangnya tenaga terampil merupakan kelemahan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan agroindustri kerajinan akar wangi dengan nilai terbobot 0,368.

ZZZ. Untuk peluang agroindustri kerajinan akar wangi diantaranya adalah adanya pemasok bahan baku khusus, tidak ada teknologi khusus, peralatan yang digunakan sederhana, parsel lebar dan salah satu oleh-oleh bagi wisatawan lokal maupun asing selain dodol garut dan adanya perhatian pemerintah yang besar. Sedangkan ancaman pada agroindustri kerajinan akar wangi adalah persaingan bahan baku dengan daerah lain, adanya kerajinan akar wangi dari luar daerah yang harganya lebih murah dan adanya Perda tentang luas areal penanaman akar wangi. Peluang dan ancaman agroindustri kerajinan akar wangi serta bobot, rating dan nilai terboboti dapat dilihat pada tabel 21.

AAAA. Tabel 21. Matriks EFE Agroindustri Kerajinan Akar Wangi Di Kabupaten Garut

N0	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai terboboti
<i>Peluang</i>				
1	Pemasok bahan baku khusus	0,070	1	0,070
2	Tidak ada teknologi khusus	0,095	3	0,285
3	Peralatan sederhana	0,120	3	0,360
4	Parsel lebar dan salah satu oleh-oleh	0,110	4	0,440
5	Perhatian pemerintah besar	0,105	2	0,210
<i>Ancaman</i>				
1	Persaingan bahan baku dengan daerah lain	0,250	3	0,750
2	Adanya kerajinan dari daerah lain yang harganya lebih murah	0,200	3	0,600
3	Adanya Keputusan Bupati tentang luas areal penanaman akar wangi	0,050	2	0,100
Total		1,000	21	2,815

BBBB. Sumber : Diolah dan diadopsi dari lampiran 9.2

CCCC. Dari Tabel 21 dapat diketahui bahwa agroindustri kerajinan akar wangi sudah mampu memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terbobot diatas rata-rata yaitu sebesar 2,815. Peluang terbesar agroindustri ini adalah parcel lebaran dan salah satu oleh-oleh yaitu sebesar 0,440 sedangkan ancaman terbesar adalah persaingan bahan baku dengan daerah lain yaitu sebesar 0,750.

DDDD.

EEEE.

3. Matriks IE

Berdasarkan total nilai terbobot pada matrik IFE dan EFE ada tiap agroindustri, didapat nilai seperti tabel 22.

Tabel 22. Total Nilai Terbobot Matriks IFE dan Matriks EFE Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

No	Agroindustri	Total nilai terbobot matriks IFE	Total nilai terbobot matriks EFE
1.	Minyak akar wangi	2,463	2,802
2.	Kerajinan akar wangi	2,385	2,815
	Total	4,848	5,517
	Rata-rata	2,424	2,808

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan total skor pembobotan di atas, dapat dibuat matriks IE dari agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut, sebagai berikut :

		Total Nilai IFE yang Diberi Bobot		
		Kuat 3,00-4,00	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
Total Nilai EFE yang Diberi Bobot	Tinggi 3,00-4,00	I Tumbuh dan bina	II Tumbuh dan bina	III Pertahankan dan pelihara
	Sedang 2,00-2,99	IV Tumbuh dan bina	V Pertahankan dan pelihara	VI Panen atau divestasi

Rendah 1,00-1,99	VII Pertahankan dan pelihara	VIII Panen atau divestasi	IX Panen atau divestasi
-----------------------------	---	--	--

Gambar 6. Matriks Internal-Eksternal (IE) Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

FFFF. Matriks IE memperlihatkan posisi agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut berada pada sel V seperti terlihat pada tabel di atas. Berdasarkan posisi tersebut, pengrajin perlu menerapkan strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dengan konsentrasi strategi intensif, yang meliputi penetrasi pasar dan pengembangan produk.

GGGG. Strategi penetrasi pasar berusaha meningkatkan pangsa pasar untuk produk atau jasa yang sudah dipasar melalui usaha pemasaran yang gencar. Strategi ini sering digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan strategi lainnya. Strategi yang bisa diterapkan pada agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut diantaranya meningkatkan promosi atau iklan baik melalui pameran atau workshop, melalui internet, media massa seperti televisi dan kontak dagang pemerintah dengan daerah lain.

HHHH. Sedangkan strategi pengembangan produk adalah strategi yang berupaya meningkatkan penjualan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk atau jasa yang sudah ada. Pengembangan produk biasanya memerlukan biaya yang besar untuk penelitian dan pengembangan. Pada agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut pengembangan produk dapat dilakukan dengan memanfaatkan limbah dari akar wangi untuk dijadikan produk yang lebih bermanfaat sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin. Salah satunya adalah limbah dapat digunakan menjadi kompos dan dapat diolah menjadi obat nyamuk.

C. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Berbahan Baku Akar Wangi Di Kabupaten Garut

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan suatu usaha. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunity*), strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), strategi S-T (*Strength-Threat*) dan strategi W-T (*Weakness-Threat*). Setelah menentukan komponen-komponen faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dari agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut, maka dapat ditentukan beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain :

a) Agroindustri Minyak Akar Wangi

1) Strategi S-O

- (a) Mempertahankan kerja sama dengan pemasok bahan baku karena usaha sudah lama sehingga dapat mempertahankan kontinuitas produksi untuk memenuhi permintaan yang besar karena gaya hidup masyarakat yang makin memperhatikan penampilan (S1, S3, S4, O1).
- (b) Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan Disperindag (S2, O4).
- (c) Meningkatkan produksi tanaman akar wangi karena hanya di Kabupaten Garut tanaman akar wangi dapat di budidayakan dengan baik (S4, O4).

2) Strategi W-O

- (a) Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan Disperindag untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pengrajin sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas minyak yang dihasilkan (W1, W3, O2, O5).

- (b) Membentuk koperasi untuk membantu permodalan dan pemangkasan alur pemasaran (W5, W6).
- (c) Memanfaatkan laboratorium uji mutu agar ada standart mutu minyak sehingga harga minyak dapat meningkat (W4, W6, O5, O6).

3) Strategi S-T

- (a) Panen tepat waktu agar rendemen tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas minyak dan kontinuitas produksi dapat dipertahankan (S3, T1, T3).
- (b) Melakukan penjualan secara langsung kepada eksportir tanpa melalui pedagang pengumpul agar harga yang diterima pengrajin tinggi dan fluktuasi harga dapat diperkecil (S4, T3, T4, T6).

4) Strategi W-T

- (a) Meningkatkan kemampuan pengrajin dan penggunaan teknologi-teknologi yang efisien dan hemat bahan bakar (W1, T2, T5).
- (b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas minyak agar harga minyak tinggi ditingkat pengrajin (W3, T6) .
- (c) Memangkas alur pemasaran sehingga fluktuasi harga dapat diperkecil yang merupakan permainan dari broker (W3, W5, W6, T4, T6).

b) Agroindustri Kerajinan Akar Wangi

1) Strategi S-O

- (a) Mempertahankan kerja sama dengan pemasok bahan baku karena sudah terjalin lama agar tidak kekurangan bahan baku, serta meningkatkan kerja sama dengan pemasar (S1, S2, O1).
- (b) Meningkatkan produksi dan promosi kepada wisatawan karena kerajinan akar wangi unik dan menarik (S2, O4).

- (c) Mengikuti setiap kegiatan pameran dan workshop untuk meningkatkan promosi sehingga dapat meningkatkan penjualan(S3, S4, O4).
- (d) Meningkatkan produksi karena peralatan dan teknologi yang digunakan masih sederhana (O2, O3).

2) Strategi W-O

- (a) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga terampil melalui penyuluhan dan pelatihan yang diadakan Disperindag (W1, W5).
- (b) Memperbaiki sistem pengelolaan keuangan dalam usaha melalui penyuluhan dari pemerintah (W2, W3, O5).
- (c) Membentuk koperasi untuk membantu permodalan dan alur pemasaran dipangkas (W2, W4, W5).

3) Strategi S-T

- (a) Meningkatkan kerja sama dengan petani /pemasok bahan baku agar tidak menjual akar wanginya ke daerah lain sehingga pengrajin tidak akan kekurangan bahan baku (S1, T1).
- (b) Memanfaatkan daerah yang diijinkan oleh pemerintah dengan sistem budidaya yang benar agar dapat meningkatkan produksi (S2, T2).

4) Strategi W-T

- (a) Meningkatkan tenaga terampil melalui pelatihan yang diadakan pemerintah (W1,T2) .
- (b) Meningkatkan kreatifitas sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih menarik dan dapat mengatasi persaingan harga dengan produk dari daerah lain (W1, T2).
- (c) Mencari investor untuk menanamkan modalnya agar dapat memperluas usaha serta meningkatkan kerja sama dengan pemasar agar alur pemasaran dapat diperpendek (W2, W4, T2).

III.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Penerimaan yang diperoleh pengrajin minyak akar wangi dalam satu bulan rata-rata Rp 304.000.000,00 , biaya total sebesar Rp 227.783.205,6 , keuntungan sebesar Rp 76.216.794,4, dengan profitabilitas 33,6 % dan efisiensi usaha sebesar 1,3. Sedangkan penerimaan pada usaha agroindustri kerajinan akar wangi dalam satu bulan adalah sebesar Rp 7.000.000,00 , biaya total sebesar Rp 3.935.000,00 , keuntungan sebesar Rp 3.065.000,00 dengan profitabilitas 77,1% dan efisiensi usaha sebesar 1,8.

Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan agroindustri minyak akar wangi di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

- a. **Kekuatan : pengalaman/lama mengusahakan, tenaga kerja yang terampil, kontinuitas produksi, dan permintaan ekspor yang besar.**
- b. **Kelemahan : kemampuan pengrajin terbatas, peralatan yang digunakan sederhana, kualitas dan kuantitas minyak yang dihasilkan rendah, keterbatasan modal, alur pemasaran yang panjang, dan pemasaran yang masih dikuasai broker (calo).**
- c. **Peluang : adanya pemasok bahan baku khusus, belum ada saingan, gaya hidup masyarakat yang semakin memperhatikan penampilan, cuaca dan iklim yang cocok untuk budidaya akar**

wangi, adanya penyuluhan dan pelatihan dari Disperindag, dan adanya laboratorium uji mutu.

- d. Ancaman : belum waktu panen sudah dipanen, belum ada teknologi yang efisien, persaingan harga, belum ada standart mutu, konversi minyak ke gas, dan fluktuasi harga.

Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan agroindustri kerajinan akar wangi di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

- a. Kekuatan : pengalaman/lama mengusahakan, produk yang unik dan menarik, adanya promosi melalui pameran dan workshop, dan adanya outlet khusus untuk kerajinan akar wangi.
- b. Kelemahan : tenaga terampil terbatas, keterbatasan modal, pengelolaan keuangan yang kurang baik, dan alur pemasaran yang panjang.
- c. Peluang : pemasok bahan baku khusus, teknologi yang digunakan sederhana, peralatan yang digunakan sederhana, parcel dan salah satu pilihan oleh-oleh bagi wisatawan lokal maupun asing, dan adanya penyuluhan dan pelatihan ketrampilan yang diadakan oleh Disperindag.
- d. Ancaman : petani menjual akar wangi ke daerah lain, persaingan harga, dan adanya Keputusan Bupati tentang luas areal penanaman akar wangi.

Berdasarkan matrik IE (Internal Eksternal) agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut berada pada sel V yaitu sel pertahankan dan pelihara. Berdasarkan posisi tersebut, pengrajin perlu menerapkan strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dengan konsentrasi strategi intensif yang meliputi penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan agroindustri minyak akar wangi adalah :

Strategi S-O (*Strenght-Opportunities*)

- 1) Mempertahankan kerja sama dengan pemasok bahan baku.
- 2) Meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil.
- 3) Meningkatkan produksi tanaman akar wangi.

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

- 1) Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan Disperindag.
- 2) Membentuk koperasi untuk membantu permodalan dan pemangkasan alur pemasaran.
- 3) Memanfaatkan laboratorium uji mutu.

Strategi S-T (*Strenght-Threats*)

- 1) Panen tepat waktu agar rendemen tinggi.
- 2) Melakukan penjualan secara langsung kepada eksportir.

Strategi W-T (*Weakness Threats*)

- 1) Meningkatkan kemampuan pengrajin dan penggunaan teknologi-teknologi yang efisien dan hemat bahan bakar.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas minyak.
- 3) Memangkas alur pemasaran.

Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan agroindustri kerajinan akar wangi adalah :

a. Strategi S-O (*Strenght-Opportunities*)

- 1) Mempertahankan kerja sama dengan pemasok bahan baku.
- 2) Meningkatkan produksi dan promosi.
- 3) Mengikuti setiap kegiatan pameran dan workshop.
- 4) Meningkatkan produksi.

b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga terampil.
- 2) Memperbaiki sistem pengelolaan keuangan.

- 3) Membentuk koperasi untuk membantu permodalan dan alur pemasaran dipangkas.
- c. Strategi S-T (*Strenght-Threats*)
- 1) Meningkatkan kerja sama dengan petani /pemasok bahan baku.
 - 2) Memanfaatkan daerah yang diijinkan oleh pemerintah.
- d. Strategi W-T (*Weakness Threats*)
- 1) Meningkatkan tenaga terampil.
 - 2) Meningkatkan kreatifitas sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih menarik
 - 3) Mencari investor untuk menanamkan modalnya.

Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan dan kesimpulan sebelumnya, untuk mendukung pengembangan agroindustri berbahan baku akar wangi di Kabupaten Garut, maka peneliti memberikan sumbangan pemikiran berupa saran yaitu :

1. Bagi pemerintah daerah membuat kebijakan untuk membentuk koperasi agar alur pemasaran dapat diperpendek, dan dapat membantu dalam permodalan. Selain itu, pemerintah juga membuat kebijakan untuk menstabilkan harga jual produk agroindustri berbahan baku akar wangi terutama minyak akar wangi yaitu dengan menetapkan standart harga minyak.
2. Bagi pengrajin kerajinan akar wangi lebih meningkatkan kerja sama dengan petani agar petani tidak menjual akar wanginya ke pengrajin luar Garut.